

PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI
PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI
DESA DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU

SKRIPSI



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Oleh:

K E R I N C I

JELITA SUSANTI

NIM. 06. 140. 13

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
2017 M / 1439 H

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI
PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA
DI DESA DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Salah-satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:


**JELITA SUSANTI
NIM. 06. 140. 13**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
2017 M/1439 H**

DAFLAINI, S.Ag, M.PdI
Dr. AHMAD ZUHDI, MA
DOSEN INSTITUT AGAMA
ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI

Sungai Penuh, November 2017
Kepada Yth :
Rektor IAIN Kerinci

Di:

AGENDA	
NOMOR :	228/2017
TANGGAL :	11.12.2017
PARAF :	

NOTA DINAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

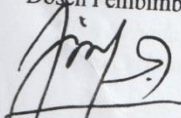
Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara: JELITA SUSANTI, NIM. 06. 140. 13, yang berjudul: **“PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI DESA DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU”**, telah dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikianlah, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara.

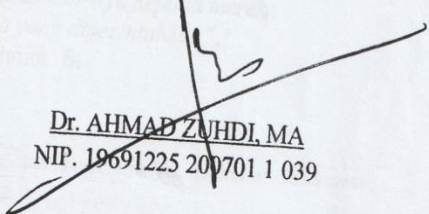
Wassalamualaikum, Wr. Wb.

Dosen Pembimbing I



DAFLAINI, S.Ag, M.PdI
NIP. 19750712 200003 2 003

Dosen Pembimbing II



Dr. AHMAD ZUHDI, MA
NIP. 19691225 200701 1 039



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN KERINCI)**

Alamat: Jln. Pelita IV Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasahkan oleh sidang institut agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci pada hari Kamis tanggal 21 Desember 2017 dan telah diterima sebagai bagian dari syarat-syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan bimbingan dan konseling pendidikan Islam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama Islam negeri (IAIN) Kerinci.

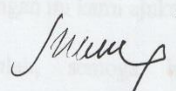
Sungai Penuh, 02 Februari 2018

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) KERINCI**

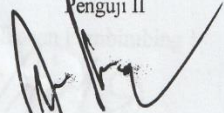
Ketua sidang,


NUZMI SASFERI, S.pd, M.pd
NIP. 19780605041001

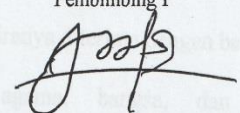
Penguji I


Drs. H. MARTUNUS WAHAB, M.Pd
NIP. 195603101985031005

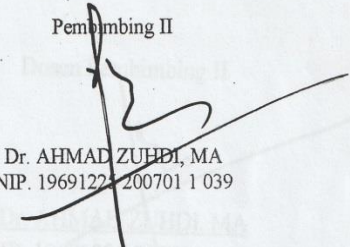
Penguji II


NUZMI SASFERI, S.pd, M.pd
NIP. 19780605041001

Pembimbing I


DAFLAINI, S. Ag, M. Pd
NIP. 197507122000031003

Pembimbing II


Dr. AHMAD ZUHDI, MA
NIP. 196912242007011039

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah *Subhanahuwata'ala*,
kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku yang tercinta
yang senantiasa menyayangi diriku sejak lahir hingga kini,
Saudara-saudaraku yang telah membenkan perhatian dan semangat,
beserta teman-teman seperjuanganku yang telah
memberikan dukungan moril bagi diriku
dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini
Semoga Allah SWT melimpahkan
rahmat dan hidayah-Nya
Amin ya rabbal alamiin...

Motto

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ .
(التَّحْرِيمِ : ٦)

Terjemahnya :

*"Hai orang-orang yang beriman periharalah dirimu, dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".**
(Q.S. At-Tahriim : 6)

* Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermedia, 1998), h. 951

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan bagi Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dibuat dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Dalam memenuhi persyaratan tersebut, penulis mendapatkan persetujuan untuk menyusun skripsi ini dengan judul: “Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah Dalam Perspektif Konseling Keluarga di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru”.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak mendapat petunjuk, bantuan, dan dorongan yang sangat berharga dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini izinkanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Kerinci, beserta serta Wakil Rektor I, Wakil Rektor II, dan Wakil Rektor III IAIN Kerinci.
2. Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kerinci yang telah menyetujui penulisan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Kerinci yang telah memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Yatti Fidyah, M.PdI., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang

telah memberi arahan dan bimbingan akademik selama menempuh pendidikan

5. Ibu Daflaini, S.Ag, M.PdI., selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. Ahmad Zuhdi, MA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan motivasi terhadap penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, serta karyawan IAIN Kerinci yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan ilmunya serta informasi kepada penulis.
7. Kepala Desa Dujung Sakti beserta staf, serta para informan penelitian yang telah membantu memberikan data, keterangan, dan informasi yang lengkap dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, bimbingan, dorongan, dan pelayanan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Sungai Penuh, November 2017

Penulis,

JELITA SUSANTI
NIM. 06. 140. 13

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JELITA SUSANTI
NIM : 06.140.13
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Tarbiyah
Alamat : Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru
Kota Sungai Penuh

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini yang berjudul:
"Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah
Dalam Perspektif Konseling Keluarga di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru"
adalah benar-benar hasil penelitian dan karya saya sendiri, kecuali pendapat atau
temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan
kode etik ilmiah.

Sungai Penuh, November 2017



JELITA SUSANTI
NIM. 06.140.13

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Definisi Operasional	7
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Konsepsi Konseling Keluarga	
1. Pengertian Konseling Keluarga	15
2. Landasan Konseling Keluarga	18
3. Fungsi Konseling Keluarga	20
4. Metode Konseling Keluarga	23
B. Konsepsi Ibadah	26
1. Pengertian Ibadah	26
2. Dasar Hukum Ibadah	27
3. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah	27
4. Tujuan Ibadah	29

5. Macam-macam Ibadah Ditinjau dari Berbagai Segi	29
---	----

BAB III GAMBARAN UMUM DESA DUJUNG SAKTI

KECAMATAN KOTO BARU

A. Letak Geografis	32
B. Keadaan Penduduk	33
C. Sarana Pendidikan Agama dan Ibadah	38
D. Struktur Pemerintahan	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Peran Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru	41
B. Kendala dan Solusi Orang Tua Membimbing Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru	46
C. Dampak Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rincian Subjek Penelitian.....	12
2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Umur.....	34
3. Keadaan Penduduk Menurut Agama yang Dianut.....	35
4. Keadaan Pendidikan Penduduk.....	35
5. Mata Pencarian/Pekerjaan Penduduk.....	36
6. Sarana Pendidikan Agama.....	38
7. Sarana Ibadah.....	39

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 13 disebutkan: “Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.¹ Kemudian pada Pasal 27 Ayat 1 dinyatakan : “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri”.²

Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam, karena keluarga merupakan batu pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.³ Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga merupakan sesuatu hal yang urgen dan penting, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Zakiy Al-Kaaf bahwa hal terpenting untuk kita wariskan kepada mereka adalah akhlak yang mulia dan ilmu yang bermanfaat. Akhlak yang mulia dapat mengangkat derajat mereka, ilmu yang bermanfaat akan menjunjung tinggi martabat mereka dalam bidang jasmaniah.⁴ Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Mujaadillah ayat 11 berikut ini:

Ex : f (#0Bs ; ù\$\$ Ä §Î≈f99\$# ¶Îù (#0Bs ; ; S Nä39 Y ≅SÏ% #îî) 000İç!\$# \$x%~zf

000İç!\$# Nä3Zİ (#0ãZB# 000İç! a ! Ìù·f (#pâjà± [(#pâjà± Y #îî)ρ(Nä3 a ! \$#
ρ B \$# \$# \$\$ù £\$# ≅ \$ 9
İ%

(\): < 0 0 BD) l · Î7 î ßθè=9èS \$9Î' a ! \$#ρ | M ≈ _ ' Š O=İè9\$#

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁵(Q.S. Al-Mujaadillah : 11).

Sebagaimana amanah Allah SWT, setiap muslim harus dapat memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai islami untuk dapat dipraktekkan dan ditiru oleh anggota keluarga yang lain dalam mendidik anak. “Pendidikan agama di rumah tangga adalah paling penting. Pendidikan di tiga tempat pendidikan lain-lainnya (masyarakat, rumah ibadah, dan sekolah), frekuensinya rendah. Pendidikan agama di masyarakat dan rumah hanya berlangsung beberapa jam saja setiap minggu, di sekolah hanya berlangsung dua jam setiap minggu.⁶

Tugas orang tua untuk mendidik anak-anaknya, secara umum Allah SWT tegaskan dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 berikut ini:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(\ : M0) ßpâ·B \$B ßθè è fpN ·Bk \$ B © ! \$# ßè Š#%0İ© îπ3Íx≈=B
İi 3

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermasa, 1998),h. 910-911

⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2009), h. 134

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁷ (Q.S. At-Tahrim : 6)

Para orang tua adalah sosok penting dalam mempersiapkan generasi yang kuat dan berkualitas baik dari segi iman, taqwa, maupun intelektualitasnya. “Upaya itu dapat dilakukan dengan mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengisi perutnya dengan makanan yang halal, mengisi tangannya dengan keterampilan dan keahlian, serta mengisi dadanya dengan akhlak yang baik dan iman yang kuat”.⁸

Salah satu contoh seperti yang disebutkan oleh Yahya Jaya, “seorang anak merasa jengkel karena dimarahi oleh orang tuanya gara-gara tidak lagi melakukan shalat, sebelumnya ia rajin shalat dan tepat pada waktunya, bahkan sering shalat berjama’ah. Orang tua melakukan bimbingan ibadah kepada anaknya melalui pengawasan dan bimbingan”.⁹

Banyak orang tua yang bersikap acuh tak acuh terhadap hal ini. “Biarlah anak itu berkembang sendiri”, atau biarlah anak itu menanggung akibatnya kelak”, atau mungkin saling cuci tangan, saling menyalahkan antara suami dan isteri.¹⁰ Kiranya sangatlah tidak bijak jika orang tua bersikap seperti ini, yang membiarkan anak menjalani semua aktivitasnya sehari-hari tanpa kontrol, pengawasan, dan bimbingan dari mereka.

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 951

⁸ Alwisral Imam Zaidallah, *100 Khutbah Jum'at Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 94-95

⁹ Yahya Jaya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, (Jakarta: Angkasa Raya, 2008), cet. ke. 1, h. 36

¹⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Arcan, 1993), h. 7

Berdasarkan observasi awal penulis, terdapat beberapa keluarga di Desa Dujung Sakti yang suami dan istri sama-sama bekerja untuk menopang kehidupan ekonomi keluarga. Kesibukan kedua orang tua bekerja di luar rumah membuat perhatian dan bimbingan keagamaan bagi anak menjadi terganggu. Pada beberapa keluarga di mana tugas mendidik dan membesarkan anak terkadang bertumpu pada nenek saja. Keadaan seperti ini menimbulkan masalah-masalah pada kepribadian anak, terutama yang sedang memasuki usia remaja di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa pada sebagian remaja di Desa Dujung Sakti menunjukkan tingkah laku yang tidak terkontrol, dan cenderung berbuat semau mereka, seperti sebagian remaja cenderung betah bermain di tempat *playstation* hingga larut malam, pada hal harus ke sekolah esok paginya. Sebagian remaja lagi ada yang memiliki kebiasaan mengendarai sepeda motor dengan kecepatan tinggi pada jalan umum di tengah desa, padahal kebiasaan tersebut sangat berbahaya bagi dirinya dan orang lain, dan sering terlihat setiap malam minggunya mereka mengikuti ajang kebutan-kebutan liar di jalan raya. Pada kesempatan lain, saat pesta hiburan organ tunggal terdapat sebagian remaja yang mabuk-mabukan sambil minum minuman keras (MIRAS), dan berperilaku seperti orang yang kehilangan akal sehat.¹¹ Sebagian besar masyarakat merasa sangat terganggu dengan keadaan yang demikian. Penulis bertanya-tanya di mana peran orang tua dalam mengatasi permasalahan ini, apakah para orang tua

¹¹ Observasi Awal, Jelita Susanti, Dujung Sakti, tanggal 2 September 2017

tidak memberi perhatian dan bimbingan keagamaan bagi anak-anak mereka itu melalui pembiasaan ibadah sesuai ajaran Islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam tentang fenomena di atas, maka timbullah keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang masalah-masalah di atas dan menuangkan ke dalam bentuk karya ilmiah berwujud skripsi dengan judul: “PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI DESA DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan isi penulisan skripsi ini, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Penelitian dilakukan pada anak usia remaja (12-18 tahun) di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru.
- b. Fokus penelitian adalah pada hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah shalat.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk peran bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru?

- b. Apa saja kendala dan solusi orang tua membimbing anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru?
- c. Bagaimana dampak bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk peran bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru.
- b. Untuk mengetahui kendala dan solusi orang tua membimbing anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru
- c. Untuk mengetahui dampak bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah dan mengembangkan disiplin keilmuan, cakrawala, dan wawasan peneliti.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dengan penelitian ini dapat dijadikan masukan dan pengetahuan masyarakat tentang bagaimana orang tua memberikan bimbingan keagamaan Islam bagi anak.
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, terlebih dahulu perlu dijelaskan pengertian dari kata yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Peran : Pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan yang dimaksud.¹²

Bimbingan : Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai dengan istilahnya maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.¹³

Konseling Keluarga : Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.¹⁴

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 313

¹³ Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 2

¹⁴ Yahya Jaya, *Bimbingan Konseling Agama Islam*, (Jakarta: Angkasa Raya, 2003), h. 117.

Anak Remaja : Kata anak dalam bahasa Arab disebut “walad” (وَالِدٌ), yang berarti keturunan kedua atau manusia kecil. Anak secara umum dapat diartikan masa tumbuh.¹⁵ Anak adalah seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi-potensi untuk menjadi dewasa.¹⁶ Anak dalam penelitian ini adalah anak-anak usia pendidikan dasar dan menengah (7-18 tahun).

Ibadah : Perintah dalam ajaran Islam untuk dilaksanakan pemeluknya, seperti shalat, puasa, zakat, menolong sesama, membaca al-Qur'an, membaca basmalah ketika memulai sesuatu perbuatan baik, mengucapkan dan menjawab salam.¹⁷ Pembiasaan ibadah di sini dimaksudkan untuk membiasakan anak dengan mengajarkan tata cara shalat wajib dan sunat sejak usia dini, tata cara berwudhu, berpuasa wajib di bulan ramadhan, dan memperkenalkan zakat dan ibadah haji, serta bentuk-bentuk ibadah lainnya

Jadi yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah berbagai bentuk upaya dari orang tua dalam memberikan bimbingan melalui pembiasaan ibadah

¹⁵ Rahmat Suyud, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Syarif Kasim, 1978), h. 27

¹⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Aksara Baru, 2005), h. 10

¹⁷ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shidieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 19.

terhadap anaknya dalam keluarga dan berdampak terhadap perkembangan ibadah anaknya di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru.

E. Tinjauan Pustaka

Dari penelusuran dan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap hasil-hasil kajian karya ilmiah yang telah ada, terdapat beberapa penelitian yang relevan dan ada kaitannya dengan judul penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Wendi Irawan, dengan judul: “Masalah Kepribadian Anak yang Diasuh oleh Orang Tua *Single Parent* di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru (Dalam Perspektif Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam)”, STAIN Kerinci, Skripsi 2013. Hasil penelitian adalah masalah-masalah psikologis anak yang diasuh oleh orang tua *single parent* dan upaya-upaya strategis mendidik anak
2. Nepilya Susiana, dengan judul: “Layanan Bimbingan dan Konseling Islam Terhadap Anak yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga di Desa Sungai Tutung Kecamatan Air Hangat Timur”, STAIN Kerinci, Skripsi, 2014, dengan hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai bimbingan konseling Islam diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak yang mengalami gangguan psikologis akibat kekerasan dalam rumah tangga adalah melalui pemberian perhatian, pembiasaan beribadah, dan memberikan contoh yang baik dalam berperilaku (*uswatun hasanah*).
3. Marjohan, dengan judul ”Bimbingan dan Konseling Keluarga dalam Rumah Tangga di Desa Siulak Mukai Kecamatan Siulak Mukai”. STAIN Kerinci, Skripsi, 2012. Penelitian ini memfokuskan penanaman

nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam oleh orang tua dalam keluarga secara umum.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas terdapat perbedaan yang sangat jelas dengan judul penelitian yang ini. Oleh sebab itu, judul yang diajukan memenuhi syarat kebaruan dan layak secara akademis untuk diteliti lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk kualitatif. Hermawan Wasito menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif peneliti menggambarkan keadaan di lapangan apa adanya, tanpa melalui perhitungan angka-angka.¹⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan secara sistematis kalimat demi kalimat suatu keadaan atau fenomena. Penelitian ini secara garis besar bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang peran bimbingan orang tua melalui pembiasaan ibadah terhadap perkembangan ibadah anak di Desa Dujung Sakti.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.¹⁹ Dalam penelitian

¹⁸ Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988), h. 4

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010), h. 84

ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan para ulama, tokoh masyarakat, dan para orang tua dan anak terkait dengan setting penelitian.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah.²⁰ Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari Pemerintahan Desa Dujung Sakti berupa data-data gambaran umum desa ini.

b. Sumber Data

- 1) Sumber primer, yaitu data yang berasal dari para orang tua dan anak yang terkait dengan penelitian, tokoh ulama, dan tokoh masyarakat.
- 2) Sumber sekunder, yaitu data yang berasal dari buku-buku, karya-karya ilmiah, dan referensi lainnya yang terkait dengan pokok pembahasan.

3. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian (informan penelitian) adalah orang tua dan anak yang terkait dengan setting penelitian, kepala desa, tokoh-tokoh ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan melalui teknik sampel bertujuan

²⁰ *Ibid.*, h. 85

(*purposive sampling*), di mana informan ditentukan berdasarkan tujuan dan setting penelitian itu sendiri.

Berikut tabel tentang rincian subjek penelitian (informan).

Tabel 1: Rincian Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1	Pemerintahan Desa	Informan Pendukung
2	Tokoh Ulama	Informan Pendukung
3	Tokoh Masyarakat	Informan Pendukung
4	Orang Tua (Ayah dan Ibu)	Informan Kunci
5	Anak	Informan Kunci

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Menurut Sutrisno Hadi observasi adalah metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan di mana penulis meneliti dan menulis secara sistematis untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pokok-pokok pembahasan.

b. Teknik Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu metode untuk mendapatkan data dengan secara langsung, dengan menggunakan *interview* sebagai langkah untuk

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Arco Media, 2005), h. 46.

mensistematisasikan alur wawancara dan pembatasan.²² Dalam penelitian ini jenis wawancara yang digunakan penulis adalah interview bebas terpimpin karena diperlukan untuk mendapatkan jawaban yang bersifat spontan bukan paksaan. Dalam hal ini penulis mewawancarai para ulama, tokoh masyarakat, dan para orang tua, serta informan lain terkait dengan masalah yang dibahas.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²³ Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang terkait dengan pokok-pokok pembahasan.

5. Teknik Analisa Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.

b. Penyajian Data

Dalam penyajian data, sekumpulan informasi yang telah tersusun memberi kemungkinan penarikan kesimpulan.

²² *Ibid.*, h. 61

²³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 118

c. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfiguratif yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung maksudnya makna-makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya. Kekokohan, dan kecocokannya, yakni merupakan *validitasnya*.²⁴

d. Cara Berpikir

Adapun cara berpikir yang digunakan penulis dalam menganalisis data adalah dengan menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

- 1) Kerangka berpikir induktif, yaitu pemecahan masalah dijabarkan secara khusus, kemudian diuraikan ke dalam uraian umum.
- 2) Kerangka berpikir deduktif, yaitu pemecahan masalah secara umum, kemudian dirumuskan ke dalam bentuk kesimpulan khusus.
- 3) Kerangka berpikir komparatif, yaitu dengan cara membandingkan dan menerima pendapat yang berkaitan dengan masalah pokok, kemudian memilih pendapat yang lebih kuat.²⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ketiga kerangka berpikir di atas, dengan maksud untuk menganalisa data yang baru masuk atau data lama, dan dilakukan penyaringan dan proses perbandingan data-data mana saja yang akan disajikan.

6. Teknik Penulisan

Adapun prosedur dan teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci serta arahan dan petunjuk dari dosen-dosen pembimbing.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Konseling Keluarga

Sebelum membahas tentang konseling keluarga, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian konseling itu sendiri. Adapun kata konseling berasal dari bahasa latin, yaitu "*consilium*" yang berarti "dengan" atau "bersama" yang dirangkai dengan "menerima" atau "memahami". Sedangkan dalam bahasa *Anglo-Saxon*, istilah konseling berasal dari "*sellan*" yang berarti "menyerahkan" atau "menyampaikan".¹

Prayitno dalam Hallen mendefinisikan konseling sebagai suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.² Konseling adalah upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli mampu memahami diri dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai yang diyakininya sehingga konseli merasa bahagia dan efektif perilakunya.³

Konseling adalah upaya pemberian bantuan yang dirancang dengan memfokuskan pada kebutuhan, kekuatan minat, dan isu-isu yang

berkaitan dengan tahapan perkembangan anak didik dan merupakan bagian penting dan integral dari keseluruhan program pendidikan.⁴

Berdasarkan pengertian konseling tersebut, dapat dipahami bahwa konseling adalah usaha membantu klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan dan teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Adapun konsepsi keluarga secara sederhana dapat dipaparkan berikut ini. Dalam keluarga terdiri dari anggota-anggota yaitu ayah, ibu, dan anak-anaknya. Dalam pengertian lebih luas keluarga itu mencakup juga kepada seluruh yang masih dekat jalur susunannya, seperti juga paman, bibi, nenek, dan lain-lain.⁵ Keluarga adalah masyarakat yang terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami atau istri sebagai intinya berikut anak-anak yang lahir dari mereka. Unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari dua orang lebih tinggal bersama karena ikatan perkawinan atau darah, terdiri dari ayah, ibu, dan anak.⁶

Keluarga adalah sarana awal perkembangan anak dan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Bagi seorang anak, keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Untuk mencapai perkembangannya, seorang anak membutuhkan kasih sayang, rasa aman dan perhatian dari keluarga khususnya orang tua. Di dalam keluarga lah pertama

kali dia mengalami hubungan dengan manusia dan memperoleh representasi dari sekelilingnya

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga bila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan anaknya. Keluarga yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut, wajib memberikan pendidikan agama Islam dan menjaga anaknya dari api neraka.⁷ Menciptakan keluarga yang bahagia *sakinah mawaddah warahmah* dan bernuansa islami merupakan bagian dari salah satu tujuan pernikahan di dalam islam, dimana tujuan pernikahan tersebut adalah mengikuti sunnah Rasulullah SAW sebagai panutan kita dalam kehidupan dunia maupun akhirat, dan itu dapat diwujudkan jika suami dan istri memahami nilai-nilai konseling keluarga.

Selanjutnya konseling keluarga merupakan upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap

keluarga.⁸ Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam kamus psikologi terapi keluarga (*family therapy*) adalah suatu bentuk terapi kelompok dimana masalah pokoknya adalah hubungan antara pasien dengan anggota-anggota keluarganya. Oleh sebab itu, seluruh anggota keluarga dilibatkan dalam penyembuhan.⁹

Yahya Jaya menyatakan konseling keluarga adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa konseling keluarga adalah proses penyelesaian masalah melalui komunikasi keluarga dengan memahami harapan dan keinginan tiap-tiap anggota keluarga dalam mewujudkan keluarga yang bahagia dan sejahtera sesuai tatanan norma yang ada.

2. Landasan Konseling Keluarga

Landasan utama dari konseling keluarga adalah al-Qur'an dan Sunnah Rasul SAW. Karena keduanya merupakan wujud sumber dari segala

⁸ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 83

⁹ Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pioner Jaya, 1987),

h.

167 ¹⁰ Yahya Jaya, *Op. Cit.*, h. 110

sumber kehidupan umat muslim. Ayat al-Qur'an yang menjadi landasan bimbingan dan konseling antara lain adalah surat Yunus ayat 57 :

هٰذَا نَبَأُ الْيُونُسَ إِذْ نَادَىٰ مِنْ فِيْءِ الْبَطْنِ اٰتٰهُ رَبُّنَا سَوِيْءًا ۗ سَمِعْنَا صَوْرًا لِّمَنْ سَمِعْنَا مِنْ قَبْلِ ۗ سَمِعْنَا سَوِيْءًا ۗ سَمِعْنَا سَوِيْءًا ۗ

(Yus:57)

هٰذَا نَبَأُ الْيُونُسَ إِذْ نَادَىٰ مِنْ فِيْءِ الْبَطْنِ اٰتٰهُ رَبُّنَا سَوِيْءًا ۗ سَمِعْنَا صَوْرًا لِّمَنْ سَمِعْنَا مِنْ قَبْلِ ۗ سَمِعْنَا سَوِيْءًا ۗ سَمِعْنَا سَوِيْءًا ۗ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*¹¹(Q.S. Yunus : 57)

Disebutkan juga dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 82:

وَمَا كُنَّا نُنزِلُ الْقُرْآنَ إِلَّا فِي قُرْآنٍ مِّمَّا يَتَذَكَّرُ بِهِ لِيُنذَرُ بِهِ قَوْمًا لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Dan kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.*¹²(Q.S. Al-Isra' : 82)

Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

أَنْزَلَ إِلَيْنَا فِي الْقُرْآنِ مِثْرًا مِنْ مِثْرِ الْعِلْمِ فَذُكِّرُوا بِهِ وَلَا تَكُنُوا مِنَ الْفٰرِثِينَ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

KEPRI

Artinya: *Dari Samurah ibn Jundub Nabi SAW tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu yakni kitabullah dan sunnah rasulNya*¹³ (HR. Ibnu Majah)

Dalam gerak dan langkahnya bimbingan dan konseling juga berlandaskan pada teori keilmuan sebagai landasan operasional antara lain:

- 1) Ilmu psikologi
- 2) Ilmu hukum atau syaria

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Intermedia, 1998), h. 627

¹² *Ibid.*, h. 831

¹³ Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, [terj.], *Koleksi Hadist yang disepakati oleh Al-Buchory dan Muslim*, Penerjemah: Muslich Shahir, (Semarang: Al-Ridha, 1993), h. 595



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

3) Ilmu kemasyarakatan atau sosiologi.¹⁴

Pelaksanaan layanan atau bimbingan yang dilakukan akan optimal hasilnya jika operasionalisasinya juga berdasarkan pada ilmu-ilmu psikologi, hukum Islam, serta ilmu kemasyarakatan, karena ilmu-ilmu tersebut berhubungan langsung dengan keadaan psikis seseorang yang dibimbing atau dilayani.

3. Fungsi Konseling Keluarga

Secara umum, konseling keluarga berfungsi sebagai pemberi layanan kepada klien (dalam konteks penelitian ini adalah anak remaja) agar berkembang menjadi pribadi mandiri secara optimal berdasarkan nilai-nilai Islam. Secara khusus dilihat dari sifatnya, layanan tersebut dapat berfungsi pencegahan, pengembangan perbaikan, dan penyaluran/penyesuaian.

1) Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan, berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya supaya tidak dialami oleh konseli. Beberapa kegiatan bimbingan yang dapat berfungsi pencegahan, antara lain¹⁵:

1) Program orientasi, yang memberi kesempatan kepada para siswa untuk lebih mengenal sekolah sebagai lingkungannya yang baru.

2) Program bimbingan karir, yang membantu para siswa untuk memperoleh pemahaman diri dan lingkungan yang lebih baik serta

¹⁴ Yahya Jaya, *Op. Cit.*, h. 134

¹⁵ Heri Kusmiharto, *Fungsi, Sasaran, dan Ruang Lingkup Bimbingan Konseling*, (Surabaya: Grandia Press, 2001), h. 3.

mengembangkannya ke arah pencapaian karir yang sesuai dengan bakat, minat, cita-cita, dan kemampuan.

- 3) Program kegiatan kelompok, yang membantu siswa memperoleh pemahaman diri secara baik di samping meningkatkan pemahaman lingkungan dan kemampuan mengambil keputusan secara tepat.

2) Fungsi Penyaluran

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah para siswa perlu dibantu agar memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya. Untuk itu setiap siswa hendaknya mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, kecakapan, dan sebagainya). Bentuk kegiatan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini misalnya, bantuan dalam memperoleh jurusan yang tepat, menyusun program belajar, pengembangan bakat dan minat, perencanaan karir.¹⁶

3) Fungsi Penyesuaian

Pelayanan bimbingan dan konseling berfungsi membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dan lingkungannya. Dengan demikian, adanya kesesuaian antara pribadi siswa dan sekolah sebagai lingkungan merupakan sasaran fungsi ini. Beberapa kegiatan bimbingan dan konseling dalam fungsi ini antara lain:

- 1) Orientasi terhadap lingkungan pendidikan
- 2) Kegiatan-kegiatan penyesuaian sosial

¹⁶ Yahya Jaya, *Op. Cit.*, h. 4.

- 3) Pengumpulan data siswa untuk memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sebagai penyesuaian diri terhadap lingkungan;
- 4) Konseling perorangan untuk mengarahkan siswa demi penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan.¹⁷

4) Fungsi Perbaikan

Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami siswa.¹⁸ Meskipun fungsi pencegahan, penyaluran, dan penyesuaian telah dilaksanakan, namun siswa yang bersangkutan masih mungkin mengalami masalah-masalah tertentu.

Di sinilah fungsi perbaikan dan pelayanan bimbingan dan konseling diperlukan. Pendekatan yang dipakai dalam pemberian bantuan itu dapat bersifat perorangan ataupun kelompok, langsung berhadapan dengan siswa yang bersangkutan, melalui perantaraan orang lain (misalnya orang tua), ataupun melalui upaya-upaya lain yang bertujuan sama.

5) Fungsi Pengembangan

Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan potensi secara lebih terarah.¹⁹ Bimbingan dan konseling dapat berfungsi pengembangan, artinya layanan yang

¹⁷ Heri Kusmiharto, *Op. Cit.*, h. 7

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 37

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 129

diberikan dapat membantu para siswa dalam mengembangkan keseluruhan pribadinya secara lebih terarah dan mantap.

4. Metode Konseling Keluarga

Metode konseling keluarga secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara rinci metode-metodenya.²⁰

- 1) Metode komunikasi langsung, yaitu metode dimana pembimbing dan konselor melakukan komunikasi langsung (tatap muka) dengan klien.

Metode ini dapat dirinci:

- 1) Metode individual

Metode individual menggunakan teknik, seperti percakapan pribadi, kunjungan ke rumah, observasi kerja. Dalam konteks penelitian ini, orang tua dapat memberikan nasehat keagamaan pada anak dalam keluarga saat waktu senggang.

- 2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Dalam konteks penelitian ini, orang tua menyediakan waktu bagi anak untuk memberikan nasehat keagamaan bagi anak di rumah, baik dalam hal nilai-nilai akhlak, aqidah, serta ibadah.

- 2) Metode komunikasi tidak langsung, yaitu metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan

²⁰ Aunur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta : LPPAI VII Press, 2001), h. 53

secara individual maupun kelompok bahkan massal. Sedangkan metode konseling keluarga dalam konsep al-Qur'an di antaranya sebagai berikut²¹:

- 1) Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah SWT. Dengan dzikir ini hati seseorang akan tenteram, sebagai firman Allah dalam Q.S. Ar-Ra'du ayat 28 berikut ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنتُمْ أَكْثَرٌ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنتُمْ أَكْثَرٌ

Artinya : *"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*.²²(Q.S. Ar-Ra'du : 28).

- 2) Tadarus al-Qur'an, yaitu membaca dan mendalami al-Qur'an, karena orang yang tidak mau membaca al-Qur'an dan mendalami hatinya akan terkunci, sebagaimana dituliskan dalam surat Muhammad ayat 24 berikut ini:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَنتُمْ أَكْثَرٌ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Artinya : *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?"*²³(Q.S. Muhammad : 24).

- 3) Berlaku sabar, orang yang berlaku sabar dalam menghadapi masalah atau cobaan akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah.

²¹ *Ibid.*, h. 40

²² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 373

²³ *Ibid.*, h. 833

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 156-157 berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَسْئِةً أَوْ كَلْبًا قَالَوا إِنَّ اللّٰهَ مُخْلِصٌ لِّمَنِ ارْتَضٰى مِنْ رِجَالِهِمْ اِنَّ اللّٰهَ لَءَلِيمٌ عَلِيمٌ
وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَسْئِةً أَوْ كَلْبًا قَالَوا إِنَّ اللّٰهَ مُخْلِصٌ لِّمَنِ ارْتَضٰى مِنْ رِجَالِهِمْ اِنَّ اللّٰهَ لَءَلِيمٌ عَلِيمٌ

Artinya : ”(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁴ (Q.S. Al-Baqarah : 156-157).

- 4) Shalat, adalah upaya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Sholat akan mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Ankabut ayat 45 berikut ini:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَسْئِةً أَوْ كَلْبًا قَالَوا إِنَّ اللّٰهَ مُخْلِصٌ لِّمَنِ ارْتَضٰى مِنْ رِجَالِهِمْ اِنَّ اللّٰهَ لَءَلِيمٌ عَلِيمٌ
وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابُوا مَسْئِةً أَوْ كَلْبًا قَالَوا إِنَّ اللّٰهَ مُخْلِصٌ لِّمَنِ ارْتَضٰى مِنْ رِجَالِهِمْ ا� اللّٰهَ لَءَلِيمٌ عَلِيمٌ

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Artinya: ”Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.²⁵ (Q.S. Al-Ankabut : 45).

²⁴ Ibid., h. 256

²⁵ Ibid., h. 635

B. Konsepsi Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah SWT.²⁶ Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam, ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan do'a, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah *swt* sebagai tuhan yang disembah.²⁷ Menurut Yusuf al-Qardhawi, berdasarkan definisi di atas, ulama fiqih menyatakan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah *swt*, tidak kepada yang lain.²⁸

Dari uraian di atas, dapat diambil pengertian bahwa ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

²⁶ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiey, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 34

²⁷ Ahmad Mursyid, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), cet.ke-3, jilid II, h. 592

²⁸ *Ibid.*, h. 592

2. Dasar Hukum Ibadah

Jika direnungi hakikat ibadah, sebagai makhluk Allah, manusia yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan manusia untuk menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.

Firman Allah SWT berikut ini:

وَمَا يَدَّبُرُونَ إِلَّا لِلَّهِ عِبَادَةٌ حَالِدِينَ ﴿٢١﴾

Artinya : "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa".²⁹ (Q.S. Al Baqarah (2) : 21)

Allah SWT juga berfirman berikut ini:

وَمَا كُنَّا بِمُعَلِّمِي الْإِنسَانِ عِلْمًا وَلَا نَكُنَّا بِمُعَلِّمِي الْإِنسَانِ عِلْمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku".³⁰ (Q. S. Adz Dzariyat (51) : 56)

3. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara., maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.³¹

Oleh sebab itu, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah *swt*, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin,

²⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 5

³⁰ *Ibid.*, h. 524

³¹ Hasby Ash Shiddiqy, *Op. Cit.*, h. 10.

maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berzikir, membaca al-Qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah SWT, *tawwakal*, *raja'* (berharap atas rahmat), *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.³²

Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

- 1) Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- 2) Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk zikir, membaca al-Qur'an, doa dan *istigfar*.
- 3) Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- 4) Akhlak *Insaniyah*, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- 5) Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah *swt*, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah *swt*, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.³³

³² A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), cet. ke-2, h. 6

³³ *Ibid.*, h. 7

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya.

4. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok yaitu menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Tujuan lain adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukan diri kepada Allah *swt* dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir, sebagaimana dipahami dari Firman Allah SWT berikut:

وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ إِلَّا الْقَلِيلُ
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا يَدْعُوا بِهِ
 حَتَّىٰ يَنْفِرُوا كِفَّةً
 وَمَا يَذَّكَّرُ بِهِ إِلَّا الْقَلِيلُ
 وَالَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا يَدْعُوا بِهِ
 حَتَّىٰ يَنْفِرُوا كِفَّةً

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".³⁴(Q.S Al-Ankabut (29) : 45)

5. Macam-macam Ibadah Ditinjau dari Berbagai Segi

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: a) ibadah *mahdah*, b) ibadah *gair mahdah* dan c) ibadah *zi al-wajhain*.

³⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 302

- 1) Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah *swt* semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus.
- 2) Ibadah *ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*hablumminallah wa hablumminannas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal.
- 3) Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.³⁵

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dibagi kepada dua macam yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- b. Ibadah *ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah *swt* (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma.ruf nahi munkar*, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.³⁶

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieq berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam³⁷:

³⁵ Ahmad Mursyid, *Op. Cit.*, h. 593

³⁶ A. Rahman Ritonga. *Op. Cit.*, h. 10

³⁷ Hasby Ash-Shiedieq, *Op. Cit.*, h. 19

tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca al-Qur'an dan lain-lain.

Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.

Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.

Keempat, ibadah-ibadah yang melingkupi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti *i'tikaf* (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima. dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.

Keenam, ibadah-ibadah yang melingkupi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapi-Nya.

BAB III
GAMBARAN UMUM DESA DUJUNG SAKTI
KECAMATAN KOTO BARU

A. Letak Geografis

Wilayah Desa Dujung Sakti terletak di Kecamatan Koto Baru Kota Sungai penuh. Adapun luas wilayah ini adalah kurang lebih 4,5 hektar, dengan ketinggian 800 meter dari permukaan laut (DPL), dengan perbatasan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kubang Kecamatan Depati VII
2. Sebelah Selatan : Desa Koto Lolo Kecamatan Pesisir Bukit
3. Sebelah Timur : Desa Permai Indah Kecamatan Koto Baru
4. Sebelah Barat : Desa Kampung Tengah Kecamatan Koto Baru

Adapun status tanah-tanah di wilayah desa ini bervariasi. Sebagian status tanah di wilayah Desa Dujung Sakti adalah tanah hak milik/guna bangunan/tanah negara yang memiliki sertifikat dari Badan Pertanahan (BPN) Kota Sungai Penuh. Sebagian besar lagi perumahan penduduk merupakan tanah ulayat yang belum bersertifikat. Wilayah ini juga tidak terlalu jauh dengan lokasi pasar Sungai Penuh yang hanya berjarak 6 KM dari pusat Kota Sungai Penuh.¹ Pada sebagian wilayah Desa Dujung Sakti mempunyai penduduk yang padat karena rumah-rumah yang mereka tinggali cukup padat dan tidak luas. Setiap gang-gang kecil (*larik*) dipenuhi dengan rumah-rumah petak yang penuh dengan penghuninya, yang sebagian besar

¹ Dokumentasi Desa Dujung Sakti, September 2017

merupakan rumah tinggal dengan status hak milik dan tanah ulayat. Hanya sebagian kecil penduduk yang mendirikan perumahan areal sekitar persawahan penduduk.

B. Keadaan Penduduk

Wilayah Desa Dujung Sakti merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Koto Baru, di mana penduduknya sebagian besar terdiri dari penduduk asli pribumi (Koto Baru) dan dan sebagian kecil adalah pendatang (seperti Minangkabau, Jawa, Batak, dan lain-lain). Namun secara keseluruhan penduduk di Desa Dujung Sakti masih homogen dan tetap memegang tradisi dan adat istiadat yang turun temurun dari leluhur. Dalam segi keagamaan, keseluruhan penduduk di desa ini menganut agama Islam dengan tetap memegang kukuh seloko adat "*Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah, Syarat Mengato, Adat Memakai*".²

Sesuai perkembangan penduduk yang setiap tahunnya bertambah, maka penulis mendapatkan data dari Kepala Desa Dujung Sakti sudah mencapai 2.233 yang terdiri dari penduduk asli dan pendatang, dengan rincian laki-laki 1.071 orang dan perempuan 1.162 orang. Sedangkan jumlah bangunan rumah tinggal dari RT. 001 s/d 006 sebanyak 493 bangunan.³

Secara historis dan geografis Desa Dujung Sakti merupakan salah satu desa yang ada dalam kesatuan masyarakat Dujung Sakti yang terdiri dari beberapa desa.

Secara adat istiadat dan budaya, masyarakat di Desa Dujung Sakti ini masih berpegang pada kebiasaan adat yang telah dipakai yang secara turun temurun

² Zaini Ahmad Nasution, Kepala Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 31 September 2017

³ Dokumentasi Pemerintahan Desa Dujung Sakti, September 2017

dari nenek moyang mereka. Namun secara administratiflah masyarakat menjadi terpisah, dari wilayah Tanjung Tanah lainnya.

Tabel 2

Keadaan Penduduk Menurut Tingkatan Umur

No.	Tingkatan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 – 4 Tahun	51	83	134
2	5-6 Tahun	39	59	98
3	7-12 Tahun	147	185	332
4	13-15 Tahun	89	69	158
5	16-18 Tahun	76	72	148
6	19-25 Tahun	115	152	267
7	26-35 Tahun	252	327	579
8	36-50 Tahun	239	291	530
9	51-60 Tahun	105	179	284
10	61-75 Tahun	53	93	146
11	76 Tahun Ke Atas	14	30	44
	Jumlah	1.071	1.162	2.233

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

Dari tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk dengan rentang usia 16 – 18 tahun (remaja akhir) berjumlah sebanyak 148 jiwa, rentang usia 19 – 25 tahun (menginjak dewasa) berjumlah sebanyak 267 jiwa, dan penduduk dengan rentang usia 26 – 35 tahun (dewasa) berjumlah sebanyak 579 jiwa. Adapun jumlah penduduk dalam rentang usia 0 – 4 tahun (balita), 5-6 tahun (prasekolah), 7-12 tahun (usia sekolah dasar), 13-15 tahun (usia SMP/ sederajat), 16-18 tahun (usia SMA/ sederajat), 36-50 tahun

(dewasa), 51-60 tahun, 61 tahun ke atas masing-masing jumlahnya di bawah 400 jiwa, seperti yang tergambar di dalam tabel di atas.

Tabel 3

Keadaan Penduduk Menurut Agama yang Dianut

No.	Agama	Jumlah
1	Islam	2.233
2	Kristen Katholik	-
3	Kristen protestan	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa	-
Jumlah		2.233

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

Dari tabel di atas, jelaslah bahwa keseluruhan penduduk di Desa Dujung Sakti menganut agama Islam, yang telah diturunkan secara turun temurun

Tabel 4

Keadaan Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tanpa Pend. Formal	421	438	859
2	SD/Sederajat	357	342	699
3	SMP/Sederajat	251	302	553
4	SMA/Sederajat	104	115	219
5	D1/D2/D3	39	63	102
6	S1 Keatas	57	31	88
Total		1.071	1.162	2.233

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

Pada tabel ini terlihat bahwa sebagian besar (53%) mereka itu pendidikannya SMA dan sedikit (16%) hanya sampai SMP saja dan sedikit sekali (12%) yang melanjutkan sampai S1 dan sedikit sekali pula (7%) yang melanjutkan sampai tingkat D1-D3 dan sedikit sekali pula (12%) yang hanya sampai SD saja. Mereka yang hanya melanjutkan sampai SD dan SMP itu dikarenakan masalah ekonomi yang mereka alami dan tidak tahu arti pentingnya pendidikan.

Adapun masalah pekerjaan, penduduk Desa Dujung Sakti mayoritas pekerjaannya karyawan swasta, buruh, pensiunan Negeri/ABRI, berdagang mulai dengan berdagang warung/toko, pedagang keliling/sembako dan lain-lain. Ada juga yang menjadi anggota TNI/POLRI dan juga pengusaha, tapi itu sedikit sekali jumlahnya. Seperti tabel berikut ini:

Tabel 5

Mata Pencaharian/Pekerjaan Penduduk

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Karyawan Swasta	13	7	20
2	Pegawai Negeri	14	19	33
3	Wiraswasta	472	259	731
4	Pedagang	217	41	258
5	TNI/POLRI	3	1	4
6	Pensiunan	28	16	44
7	Pengusaha	6	7	13
8	Buruh	228	262	490

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
9	Tani	120	91	211
10	Tanpa Pekerjaan (Termasuk Ibu Rumah Tangga dan anak-anak usia sekolah dan perguruan tinggi)	459	449	908
Total		1.071	1.162	2.233

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, Tahun 2017

Pada tabel ini terlihat sekitar 0,14% pekerjaanya karyawan swasta, dan yang paling banyak adalah yang bekerja sebagai buruh sebanyak 12,2 % dan bekerja sebagai petani sebanyak 7,9 % dan sedikit sekali (5%) yang menjadi pensiunan, dan yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 2,7% dan bekerja sebagai pedagang sebanyak 9,5 % dan cukup sedikit sekali pula (8,2%) yang menjadi pegawai negeri, dan sedikit sekali pula (0,4% %) yang menjadi pengusaha, serta anggota TNI/POLRI sebanyak 0,4 %. Sedangkan pensiunan adalah sebanyak 1,6 % dari jumlah penduduk keseluruhan.

Adapun jumlah keluarga dalam setiap kepala keluarga mayoritas 4 orang tetapi ada juga yang lebih tapi jumlahnya sangat sedikit. Mereka kebanyakan hanya mempunyai anak 2 orang. Berdasarkan data dari kantor kepala desa setempat, sebagian kecil (36%) keluarga di Desa Dujung Sakti mempunyai anak hanya 2 orang dengan jumlah keluarga empat orang. Sebagian lagi (28%) mempunyai anak satu orang dan sebagian kecil pula (18%) mempunyai anak tiga orang dan sekitar (18%)

lagi yang mempunyai anak lebih dari tiga orang. Jadi keluarga yang mempunyai anak satu, dua atau tiga orang saja dapat memudahkan keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak dalam keluarga

C. Sarana Pendidikan Agama dan Ibadah

Sarana pendidikan yang ada di wilayah Desa Dujung Sakti baik yang formal maupun non formal seperti Taman Kanak-kanak berjumlah 2, Sekolah Dasar berjumlah 1, SLTP berjumlah 1, Taman Kanak-Kanak Islam/Taman Pendidikan Al-Qur-an yang ada di wilayah Desa Dujung Sakti ini. Kebanyakan dari mereka memasukkan anaknya ke TK Islam, dan tempat-tempat pengajian yang bersifat tradisional, di sana selain memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang formal. Hal ini dimaksud agar anak-anak mereka selain mendapatkan pendidikan agama di sekolah, anak-anak mereka juga mendapatkan pendidikan di luar sekolah, seperti yang dilaksanakan di masjid, mushalla, atau TPQ/TPSQ.

Tabel 6

Sarana Pendidikan Agama

No	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)	Jumlah Murid
1	TPQ	1	52
2	TPSQ	1	9
Jumlah		2	61

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

Di wilayah Desa Dujung Sakti mempunyai sarana ibadah dalam rangka pembinaan rohani bagi anak-anak dan remaja, yaitu ada 1 buah masjid yang terletak di pusat wilayah desa dan 1 buah mushalla.

Tabel 7

Sarana Ibadah

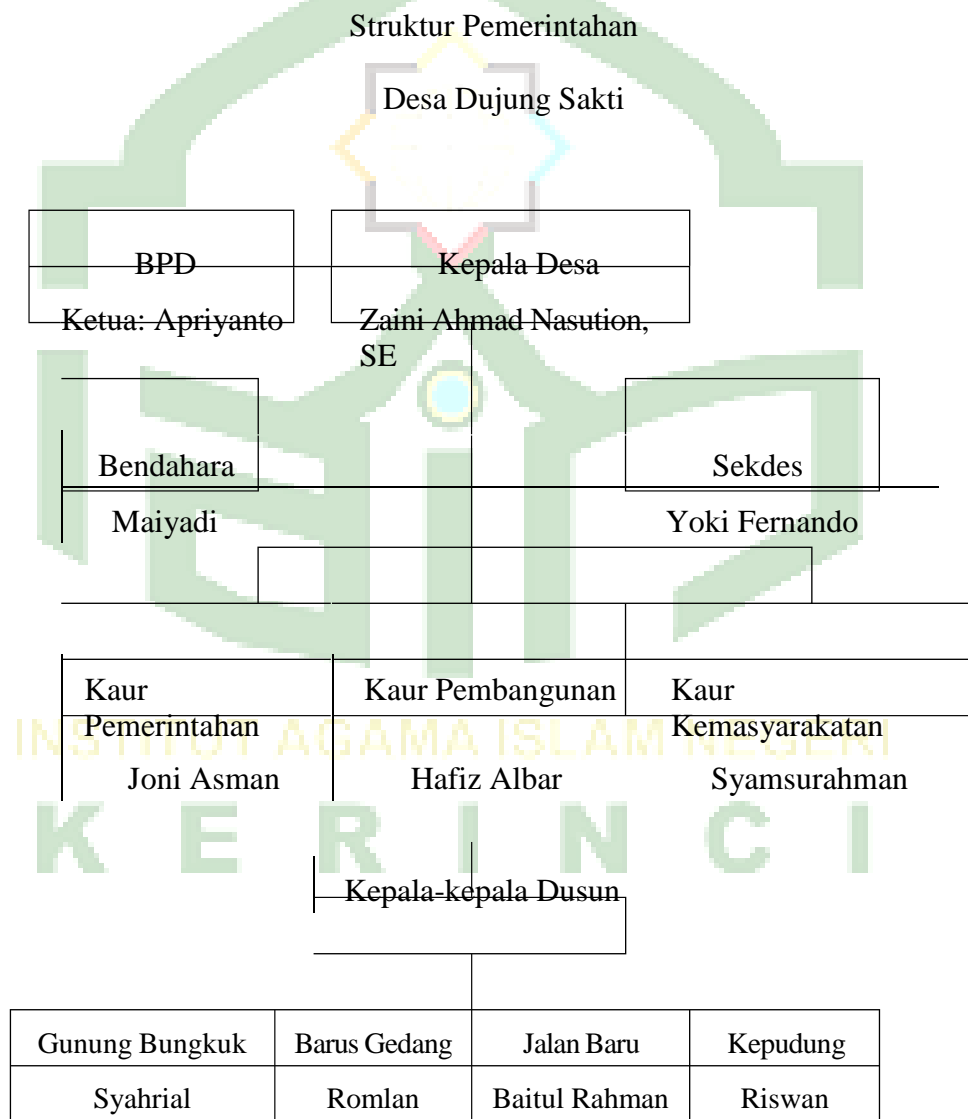
No	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)	Keadaan
1	Masjid	1	Baik
2	Mushalla/Langgar	1	-
3	Gereja	-	-
4	Vihara	-	-
5	Pura	-	-
Jumlah		2	

Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

Di wilayah Desa Dujung Sakti mempunyai sarana ibadah, yang digunakan selain sebagai tempat melakukan ibadah, juga dipergunakan dalam rangka pembinaan rohani bagi anak-anak dan remaja. Pada masjid-masjid tersebut diselenggarakan kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an bagi anak-anak usia sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Perlu diketahui bahwa sarana ibadah yang ada bukan hanya sekedar untuk dijadikan tempat sholat, akan tetapi digunakan untuk sarana pembinaan pendidikan al-Qur'an bagi warga desa setempat. Di samping itu juga dijadikan tempat anak-anak belajar mengaji, tempat kegiatan majelis ta'lim yang biasa dilaksanakan oleh ibu dan tempat menuntut ilmu pengetahuan agama Islam warga masyarakat secara umum.

D. Struktur Pemerintahan

Pemerintahan Desa adalah suatu bentuk pemerintahan yang terendah dalam suatu negara. Namun jika dilihat dari sasaran operasionalnya, maka pemerintahan desa berkedudukan di garis depan karena menjadi tumpuan dalam segala kegiatan dan menjadi sasaran penerapan dan pola rancangan yang telah digariskan oleh pemerintahan pusat. Desa Dujung Sakti dipimpin oleh Kepala Desa yang dibantu oleh beberapa orang staf desa, seperti tersaji pada bagan berikut ini:



Sumber: Dokumentasi Kantor Kepala Desa Dujung Sakti, September 2017

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-Bentuk Peran Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru

Penulis ingin memaparkan nilai-nilai konseling keluarga yang telah diberikan oleh para orang tua bagi anak-anaknya, sehingga dengan upaya-upaya orang tua ini, dapat membantu dalam memotivasi anak remaja menjalankan ibadah sebagai perintah dalam agama Islam. Beberapa bentuk pengimplementasian nilai-nilai konseling keluarga dari orang tua yang dimaksud dapat dijelaskan berikut ini.

1. Pemberian Nasehat Bagi Anak Agar Membiasakan Ibadah

Nasehat merupakan cara yang efektif untuk menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa anak, apabila digunakan dengan cara yang baik.

Sebagian orang tua menggunakan metode ini dalam mendidik ibadah bagi anak-anak mereka, seringkali mereka menasehati anaknya untuk senantiasa menjalankan ibadah secara rutin, baik shalat, puasa, dan sedekah, dan ibadah lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jusni Elia yang menjelaskan berikut ini:

Saya menyadari bahwa anak kami ini harus selalu diingatkan dan diarahkan ibadahnya. Saya tidak pernah bosan dan selalu menasehati dan menyarankan padanya untuk ikut pengajian remaja masjid, agar waktunya bermain digunakan untuk mengaji, sehingga ia terbiasa dengan hal-hal keagamaan, terutama ibadah.¹

201
7¹ Jusni Elia, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 3 September

Ada beberapa orang tua yang sama sekali tidak memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Setiap kali anak-anak melakukan kesalahan dan hal ini tetap mereka biarkan sehingga sang anak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar.

Dengan menerapkan metode pembiasaan anak-anak diharapkan lambat laun mampu mengamalkan ibadah dengan penuh kesadaran. Orang tua di samping menjadi tauladan dalam beribadah, juga harus membiasakan anak untuk melakukan ibadahnya sendiri. Dengan pembiasaan dalam beribadah terhadap anak-anak pada usia dini, diharapkan pembiasaan tersebut dapat menjadi kebiasaan.

Salah seorang tokoh ulama menjelaskan tentang hal pembiasaan anak beribadah sebagai berikut:

Kami mengamati selama ini di sini, anak-anak rajin shalat fardhu, baik di rumah atau di luar rumah, dikarenakan memang orang tuanya yang telah membiasakannya shalat sejak kecil. Anak-anak yang sering lalai bahkan tidak pernah shalat, karena memang orang tuanya yang acuh tak acuh membimbing anaknya dalam shalat.²

Salah seorang tokoh ulama lainnya juga menjelaskan berikut ini:

Bagaimana anak mau shalat jumat, jika anak melihat orang tuanya berdiam diri atau tidur di rumah pada waktu shalat jumat. Jika orang tua telah membiasakan amalan ibadah seperti shalat dan puasa pada anak-anak sejak kecil, maka nilai-nilai positif tersebut akan melekat dan terbawa terus seiring dengan perkembangan umur mereka.³

Salah satu orang tua menjelaskan sebagai berikut:

² Sa'nuddin Ibrahim, Tokoh Ulama Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 4 September 2017

³ Thamrin S, Tokoh Ulama Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 6 September 2017

Dalam mendidik perilaku dan ibadah terhadap anak, saya jika waktu shalat telah tiba, maka kami selalu membiasakan agar anak kami shalat tepat waktu atau di awal waktunya. Jika dia sedang asik bermain, kami memanggilnya untuk berhenti sebentar untuk shalat.⁴

Salah satu orang tua lainnya juga menjelaskan sebagai berikut:

Dengan membiasakan anak untuk ikut shalat berjamaah di rumah, sekalipun ia masih berusia sekolah dasar kelas satu, saya berharap agar dia menjadi pribadi yang gemar dan semangat dalam beribadah. Dia akan menyadari sendiri shalat tersebut hukumnya adalah wajib bagi muslim dan muslimah dewasa.⁵

Jika telah tiba waktu untuk melaksanakan shalat, maka setiap orang tua berkewajiban untuk memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Lambat laun nilai-nilai kesadaran akan tumbuh pada diri anak, jika orang tua selalu dan terus tanpa henti membiasakan anak untuk shalat. Menurut penulis hal yang demikian merupakan pembiasaan yang positif. Salah satu orang tua menjelaskan berikut ini:

Saya membiasakan anak untuk shalat tepat waktu setiap masuk waktu shalat. Jika terlihat dia malas-malasan untuk shalat, maka saya menyarankan dan memaksanya untuk shalat. Kalau dia telah terbiasa shalat, tentu ia akan timbul kesadaran sendiri untuk shalat tanpa di suruh atau diperintah.⁶

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa, dalam mendidik anak berperilaku baik dan beribadah, seperti shalat fardhu dan puasa ramadhan, orang tua harus mensinergikan atau memadukan berbagai metode mendidik yang ada, terutama orang tua harus menjadi teladan yang baik dengan menerapkan metode keteladanan.

⁴ Adrizal, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 09 September 2017

⁵ Deri Opendi, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 10 September 2017

⁶ Syakyanto, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 11 September 2017

2. Keteladanan yang Baik (*Uswatun Hasanah*) dalam Beribadah

Anak-anak akan punya kecenderungan yang sangat kuat untuk meniru apapun yang ada pada diri kebanyakan orang terutama mereka yang menjadi lingkungan baginya. Kecenderungan dari seorang anak pada usia ini yang selalu ingin meniru orang lain secara fisik dengan istilah peniruan.

Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan:

Jika saya amati sebagian dari orang tua di desa ini, apalagi orang tua yang telah memiliki kesadaran dalam beribadah, maka otomatis anak-anak mereka juga akan meniru kebiasaan orang tuanya itu. Kami sering mengamati anak yang berada di rumah bersama-sama dengan orang tuanya dan keluarga yang lainnya pada waktu maghrib.⁷

Orang tua membiasakan dirinya untuk melakukan shalat fardhu lima waktu, anak-anak akan terus melihat, sehingga dengan demikian anak-anak akan meniru kebiasaan orang tuanya itu. Orang tua harus memposisikan diri sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya dalam segala hal, termasuk dalam beribadah. Jika orang tua lalai dalam beribadah, dan jarang bahkan tidak pernah terlihat shalat atau puasa di rumah, maka anak-anak kemungkinan besar akan meniru teladannya itu.

Salah seorang tokoh ulama menjelaskan bahwa:

Jika orang tua sering terlihat oleh anak mengerjakan ibadah, khususnya shalat, maka hal ini membuat anak menjadi ikut antusias dalam beribadah shalat. Orang tuanya shalat, maka ia pun akan melaksanakan shalat, sekalipun tidak ada paksaan dari orang tua. Pengaruh sosok dan kebiasaan ibadah orang tua akan berpengaruh kuat terhadap anaknya dalam beribadah.⁸

⁷ M. Syahril, Tokoh Masyarakat Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 12 September 2017

⁸ Darmawansa, Tokoh Ulama Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 13 September 2017

Salah satu orang tua dari anak yang masih bersekolah dasar menjelaskan:

Saya ingin agar anak saya menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada orang tua. Jika saya hanya memerintahkan agar anak shalat, tapi sehari-hari kami tidak pernah melaksanakan shalat, maka anak kami pasti akan meniru kebiasaan itu.⁹

Salah satu orang tua lainnya juga menjelaskan tentang hal di atas:

Dalam mendidik anak beribadah, terutama shalat saya tidak pernah memaksakan dengan tekanan yang berat. Anak saya akan melihat, mengamati, berpikir, dan lambat atau cepat akan mencontoh apa yang saya lakukan. Dengan ia rajin shalat, maka kegiatan ibadah yang lainpun menjadi rajin ia kerjakan.¹⁰

Kepribadian mereka akan sangat kuat mempengaruhi anak-anak. Anak-anak mempunyai kecenderungan untuk merasa tertarik, meneladani dan menghormati orang-orang yang mulia, yang memiliki sifat-sifat keteladanan, di sinilah letak orang tua memposisikan diri mejadi teladan yang baik bagi anak. Salah seorang ulama menjelaskan berikut ini:

Jika di masjid, mushalla, TPA-TPA, semakin semarak dengan kegiatan pendidikan bagi anak-anak dan remaja. Hal tersebut tentunya salah saat faktor pendukungnya karena dorongan tidak langsung dari orang tua terhadap anaknya melalui keteladanan atau pemberian contoh yang baik dari orang tua, khususnya dalam beribadah.¹¹

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh para orang tua terhadap anak yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga dilakukan melalui metode

⁹ Purman, Orang Tua , *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 14 September 2017

¹⁰ Nizarman, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 15 September 2017

¹¹ Sa'nuddin Ibrahim, Tokoh Ulama Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 16 September 2017

bimbingan dan konseling Islam secara langsung yang bersifat individual. Di samping itu para orang tua juga menerapkan metode bimbingan dan konseling Islam seperti yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam seperti pemberian nasehat pembiasaan ibadah shalat wajib dan puasa, serta keteladanan para orang tua.

B. Kendala dan Solusi Orang Tua Membimbing Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam memberikan bimbingan keagamaan bagi anak di Desa Dujung Sakti dapat dilihat dari dua faktor, yaitu kendala internal (dalam diri anak itu sendiri) dan kendala eksternal (baik lingkungan keluarga maupun masyarakat).

1. Kendala dari Segi Waktu

Kendala yang dimaksud di sini berupa kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, karena sebagai penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak tidak berada di tempatnya. Orang tua yang mendapatkan tanggung jawab untuk mendidik anak-anak ini, tentu menanggung konsekuensi yang sangat besar dan harus benar-benar memperhatikan bagaimana perkembangan perilaku anaknya, termasuk dalam hal ibadah. Ada beberapa orang tua (ibu/ayah) yang sama sekali tidak mengetahui bagaimana perkembangan ibadah anaknya, bahkan keadaan dan permasalahan anaknya juga tidak tahu. Dalam hal ini penulis menemukan sebuah keluarga yang tidak perhatian sama sekali dengan anaknya, ketika penulis menanyakan anaknya sudah kelas berapa?

Terus terang saya katakan saya dan suami sibuk bekerja. Saya sering titipkan anak saya kepada nenek atau kakek di rumah. Anak saya ini sulit untuk disuruh belajar ataupun mengaji, selalu saja ada alasan untuk belajar ataupun mengaji, anak saya lebih senang nonton TV atau main *video game* bersama teman-temannya.¹²

Sebagai orang tua tentulah tidak mudah untuk mengurus, merawat, dan memberikan pendidikan bagi anaknya, dan harus dibantu oleh anggota keluarga yang lain, seperti nenek, kakek, bibi, dan juga paman. Namun hal ini juga tentu tidak mungkin menjalankan amanat yang dibebankan kepada mereka dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Devi Susnita menjelaskan berikut ini:

Saya sendiri cukup sibuk bekerja dengan berdagang sembako di warung. Warung cukup ramai pembeli, sehingga waktu saya dari pagi hingga malam hari jam 10 malam, sedangkan ayahnya sibuk menjadi supir truk ekspedisi ke luar kota. Saya akui waktu yang kami berikan untuk anak-anak kami sangat kurang.¹³

Dengan kesibukan/tidak adanya orang tua mereka di rumah, mereka merasa bebas melakukan apa saja yang dikehendaki, dengan adanya fasilitas yang diberikan ayah/ibunya misalnya: *video game*, sepeda motor ataupun yang lainnya menjadikan anak-anak ini cenderung untuk bermain saja. Akibatnya anak malas untuk belajar, sedangkan para nenek, bibi, mereka jarang sekali memarahi anak-anaknya ketika mereka tidak belajar. Ketika ayah mereka di rumah, anak ini biasanya dilatih untuk disiplin dalam hal belajar. Mereka juga dibiasakan membantu pekerjaan rumah. Setelah ayah mereka berangkat untuk bekerja, maka anak ini merasa tidak ada yang

¹² Yanti, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 20 September 2017

201 ¹³ Devi Susnita, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal
7 19 September

mengawasi dan memarahinya ketika tidak belajar, karena tidak ada sosok ayah yang disegani.

2. Kendala dari Segi Pemahaman Cara Membimbing Anak Remaja

Orang tua terkadang tidak mengerti dan memahami apa yang menjadi kebutuhan anak selain kebutuhan sandang dan pangan. Anak memerlukan kebutuhan rohani berupa pendidikan, bimbingan, nasehat dari orang tua di rumah. Namun banyak orang tua yang mengabaikan hal ini. Sebagaimana yang dipaparkan oleh salah satu orang tua di Desa Dujung Sakti berikut ini:

Saya merasa kurang begitu memahami tentang bagaimana cara mendidik anak yang ideal agar anak menjadi anak yang shaleh. Kata orang-orang disuruh belajar mengaji, sekolah, dan memaksa sejak dini untuk shalat. Namun anak saya dalam ibadah masih belum seperti yang diharapkan. Seharusnya saya selama ini memahami apa yang harus saya lakukan sebagai orang tua dalam mendidik anak.¹⁴

Sebagai orang tua harus memahami makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah si anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab. Proses memberi pengertian atau pemaknaan ini dapat melalui komunikasi maupun teladan/tindakan, contoh : jika ingin anak disiplin maka orang tua dapat memberi teladan kepada si anak akan hal-hal yang baik dan beretika atau orang tua menciptakan komunikasi

¹⁴ Jusni Elia, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 21 September 2017

dengan si anak yang dialogis dengan penuh keterbukaan, kejujuran dan ketulusan. Salah satu orang tua menjelaskan berikut ini:

Mungkin saya terlalu memaksa anak saya untuk selalu mengaji tanpa saya beritahukan apa makna dari perlunya kita beragama. Padahal baru saya sadari bahwa ia memerlukan waktu untuk diberikan nasehat keagamaan secara terus menerus, dulu saya pikir cukup dengan ia mengaji saja, ia akan mau rajin shalat dan sejenisnya.¹⁵

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pemahaman mendidik anak secara baik dan benar dari orang tua diperlukan agar anak menjadi seperti yang diharapkan, terutama dalam menjalankan ibadah, terutama shalat dan ibadah keagamaan lainnya, namun sebagian orang tua belum memahami secara total bagaimana mendidik anak yang seharusnya sesuai dengan tuntunan agama.

Di samping itu begitu besarnya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan kepribadian anak, maka di sinilah peran keluarga sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang akan diperoleh anak dari lingkungan masyarakatnya. Di sinilah pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak sangatlah diperlukan. Misalnya dalam memilih teman anak-anak ini perlu diarahkan bagaimana memilih teman yang baik, karena teman mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Jika di lingkungan masyarakat di sekitar kita baik, mungkin kita tidak terlalu khawatir dengan perkembangan kepribadian anak ini, namun jika

¹⁵ Wika Lisnarni, *Orang Tua, Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, 2017 tanggal 21 September

lingkungan masyarakat dan sekitar kita kurang kondusif maka di takutkan anak akan terpengaruh oleh lingkungan. Dasar agama yang kuat menjadi alat kendali bagi anak-anak agar tidak terjerumus pada hal-hal tidak baik.

3. Faktor Media Massa

a. Informasi dari media elektronik yang tidak tersaring

Problem yang dihadapi dalam faktor media massa berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi peneliti adalah adanya informasi yang tidak tersaring atau terseleksi bagi anak melalui media elektronik, misalnya: acara TV yang menyiarkan adegan perkelahian, percintaan, kekerasan, pembunuhan, dan lain-lain.

b. Buku bacaan dan majalah

Selain informasi dari media elektronik (TV) problem juga muncul dari bacaan anak-anak yang berdampak negatif, misalnya komik yang tidak mendidik dan hanya membuang waktu belajar anak-anak dengan sia-sia, majalah yang ada gambar yang tidak baik, misalnya poster yang memperlihatkan adegan perkelahian dan kekerasan yang sering kali anak-anak SD atau MI, meniru apa yang dilihat dalam gambar tersebut.

Dari uraian di atas, maka salah satu peran keluarga dalam mendidik anak adalah melakukan pengawasan terhadap perilaku anak setiap hari sangat diperlukan karena pada masa sekarang ini anak rawan sekali terpengaruh terhadap pergaulan yang tidak baik, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Jasnijar yang menjelaskan berikut ini:

Saya selalu mengawasi tingkah lakunya setiap hari, saya khawatir dia salah pergaulan yang tidak baik, dan saya menyarankan padanya untuk memilih teman yang baik ketika bermain. Dengan cara ini saya berharap ketika ayahnya pulang nanti menjadi senang dan tidak kecewa, karena anaknya menjadi anak yang baik, penurut dan tidak nakal.¹⁶

Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut di atas, berikut beberapa upaya yang dilakukan oleh para orang tua.

a. Keteladanan dari Orang Tua

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Dalam hal ini, karena orang tua sebagai pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Poniati yang menjelaskan berikut ini:

Setiap sore Selvi selalu pergi ke TPQ untuk mengaji, dia sekarang sudah pintar membaca al-Qur'an, setiap habis maghrib saya selalu mengajaknya pergi ke mushala bersama anak-anak untuk mengikuti shaat maghrib dan isya' berjama'ah.¹⁷

Pada sebagian keluarga yang lain penulis teramati bahwa sebagian orang tua belum menerapkan keteladanan yang baik kepada anaknya, misalnya mereka menyuruh anak shalat lima waktu, akan tetapi anaknya sendiri jarang atau belum pernah melihat ibunya shalat. Seorang tokoh agama menjelaskan berikut ini:

Yang saya amati pada masyarakat di sini, terutama yang anda maksud dengan keluarga, sebagian dari ibu hanya sekedar menyuruh anaknya

201
7 ¹⁶ Jasnijar, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 21 September

¹⁷ Poniati, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 23 September 2017

shalat, kalau tidak mau anaknya tidak dipaksakan, karena sebenarnya ia sadar bahwa ia juga jarang shalat. Meskipun seringkali mereka mendapatkan perintah untuk melaksanakan shaat lima waktu, akan tetapi karena orang tua mereka tidak shalat maka merekapun juga tidak pernah menjalankan ibadah shalat tersebut ketika di rumah, jadi shalat mereka hanya ketika anak-anak ini berada di masjid, atau di mushala untuk mengaji.¹⁸

Dalam hal ibadah, misalnya shalat atau puasa memang hubungannya dengan yang di atas (Allah SWT), akan tetapi dalam keteladanan orang tua memperlihatkan kepada anaknya shalat, maka anaknya pun lambat laun akan terbias untuk shalat. Salah seorang tokoh masyarakat di Desa Dujung Sakti juga menjelaskan hal di atas berikut ini:

Saya sering mengamati, terutama dalam keluarga dekat yang masih ada hubungan keluarga dengan saya, ketika ibunya menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat, akan tetapi dia sendiri tidak pernah kelihatan shalat di depan anaknya, maka jangan pernah diharapkan anak menuruti apa yang kita katakan.¹⁹

Dalam kaitannya dengan hal ini, dapat dikatakan bahwa belum semua orang tua yang disertai tanggung jawab untuk mendidik anak-anak menerapkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian telah mengerti bagaimana menjadi teladan bagi anaknya. Namun tidak semua orang tua memberikan teladan yang tidak baik, di sini peneliti menemukan ada salah satu keluarga yang yang selalu mengerjakan ibadah shalat, mereka selalu mengajak anak-anak mereka untuk ikut shalat berjama'ah di rumah atau dalam masjid.

¹⁸ Darmawansa, Tokoh Ulama Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 25 September 2017

¹⁹ Syamsurrahman, Tokoh Masyarakat Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 27 September 2017

b. Pembiasaan Hal-hal yang Baik dalam Beribadah

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pelaksanaan metode ini, perlu diberikan kepada anak-anak dan perlu diingat dalam metode pembiasaan ini hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Sebagai contoh: membantu orang tua dengan kebiasaan menyapu rumah, mengepel, cuci piring setelah makan, dan cuci pakaian sendiri. Sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan tugas-tugas yang telah diberikan, sehingga ketika besar nanti mereka akan menyadari bahwa tugas yang diberikan kepada anak-anak ini merupakan tanggung jawab mereka. seperti yang diungkapkan oleh Jaya Budi menjelaskan berikut ini:

Karena anak saya sudah besar, setiap hari saya selalu membiasakan anak untuk mencuci piring sendiri setelah habis makan, selain itu juga membagi tugas dengan anak dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, misalnya: ada yang kebagian memasak, menyapu, mengepel, dan lain-lain. Dengan pembagian tugas ini pekerjaan saya menjadi lebih ringan, karena jika tidak dibantu anak-anak saya merasa kewalahan.²⁰

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Lisma Wati yang menjelaskan berikut ini:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

201 ²⁰ Jaya Budi, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal
7 30 September

Saya selalu memerintahnya untuk mengikuti pengajian remaja masjid tiap sore senin dan jum'at, karena remaja-remaja masjid dibimbing baca al-Qur'an berirama, tentang akhlak, ibadah, dan lain-lain, sebelumnya diadakan shalat ashar berjamaah. Di samping itu saya dan suami saya juga membiasakannya shalat saat waktu shalat telah masuk di rumah.²¹

Orang tua hendaknya senantiasa mengontrol dan mengarahkan agar anak memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah keagamaan, terutama shalat, puasa, bersedekah dan lain-lain. Dengan membiasakan, maka anak menjadi terbiasa dan memiliki kesadaran penuh untuk melakukan perintah ibadah dalam agama Islam. Salah seorang anak menjelaskan:

Ibu saya selalu mengingatkan saya untuk shalat saat waktu telah masuk pada setiap waktu shalat. Kalau puasa di bulan ramadhan, beliau dan ayah saya selalu membangunkan saya untuk sahur, walaupun dalam sebulan itu saya akui ada yang bolong puasanya.²²

Salah seorang anak lainnya juga menjelaskan berikut ini:

Jika sudah azan magrib orang tua saya selalu menekankan agar saya sudah di rumah untuk mandi, shalat, dan baru makan malam. Hampir setiap hari seperti itu. Paginya jam 5.30 saya sudah harus bangun untuk shalat subuh.²³

Cara yang orang tua lakukan dalam menerapkan pendidikan agama adalah dengan menitipkan anak-anak mengikuti pendidikan non formal di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau mushala terdekat. Bagi orang tua yang tertib mengerjakan ibadah shalat setiap hariinya mereka selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shalat lima waktu, yang tidak hanya dilakukan anak-anak ini ketika di mushala, tapi ketika di rumah pun mereka selalu disuruh untuk menjalankan shalat lima waktu.

²¹ Lisma Wati, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 3 Oktober 2017

²² Pegi Adriana, Remaja Putri, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 4 Oktober 2017

²³ Edo, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 7 Oktober 2017

C. Dampak Bimbingan Orang Tua Terhadap Anak Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru

Adapun dampak yang dapat dilihat dari pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak di Desa Dujung Sakti dapat dilihat dari perubahan perilaku anak. Untuk melihat perubahan pada diri anak dilakukan langkah pengamatan (observasi) dan wawancara sebagai bahan evaluasi layanan yang telah diberikan. Salah satu orang tua menjelaskan berikut ini:

Adapun perubahan anak kami yang teramati adalah jika dulu saat ia mendapatkan arahan, saran, dan nasehat dari kami sering membangkang, namun sekarang anak kami telah menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik, tidak suka lagi melawan, dan mau pergi mengaji”.²⁴

Anak-anak subjek penelitian mulai terbuka, ia mulai sadar dengan perilaku yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, anak sudah mempunyai semangat untuk berinteraksi, bersosialisasi, serta berkomunikasi dengan positif sesamanya dan juga sudah bisa mengambil keputusan bahwa ia akan memaafkan orang yang telah menghina atau mengejeknya, tidak akan membolos dari sekolah, atau tidak akan mudah terpancing untuk berkelahi. Pada saat itulah orang tua memberikan motivasi dan selalu menyemangati anak mereka itu. Oleh karena itu peran bimbingan orang tua, sangatlah membantu dalam mengatasi masalah-masalah anakwa seperti yang diuraikan sebelumnya.

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Sebagai contoh: membantu orang tua dengan kebiasaan menyapu rumah, mengepel, cuci piring

²⁴ Adrizal, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 10 Oktober 2017

setelah makan, dan cuci pakaian sendiri. Sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan tugas-tugas yang telah diberikan, sehingga ketika besar nanti mereka akan menyadari bahwa tugas yang diberikan kepada anak-anak ini merupakan tanggung jawab mereka, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang anak berikut ini:

Karena kata ibu saya kalau saya sudah besar, setiap hari saya selalu dibiasakan untuk shalat lima waktu secara terus menerus, dan saat bulan puasa saya berupaya puasa penuh 30 hari. Saya juga terbiasa untuk membantu tetangga saya yang perlu dibantu, karena kata ibu membantu orang lain juga ibadah.²⁵

Salah satu orang tua, ibu Devi Susnita menjelaskan berikut ini:

Figo sekarang sudah duduk di kelas tiga SMP. Setiap sore dia selalu saya suruh pergi ke masjid ikut kegiatan remaja masjid, dan shalat jum'atnya tidak pernah ketinggalan lagi. Walau sebenarnya dia malas, karena sering digoda dan diajak teman-temannya bermain.²⁶

Bagi orang tua yang tertib mengerjakan ibadah shalat setiap hariinya mereka selalu mengingatkan anak-anaknya untuk shaat lima waktu, yang tidak hanya dilakukan anak-anak ini ketika di mushala, tapi ketika di rumah pun mereka selalu disuruh untuk menjalankan shalat lima waktu. Nasehat merupakan cara yang efektif untuk menanamkan pengaruh yang baik kedalam jiwa anak, apabila digunakan dengan cara yang baik. Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar, akan tetapi tidak semua keluarga menerapkan metode ini dalam pendidikan anak-anaknya. Ada beberapa orang tua yang sama sekali tidak

²⁵ Fajar Fitra Wianda, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 13 Oktober 2017

²⁶ Devi Susnita, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 18 Oktober

memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Setiap kali anak-anak melakukan kesalahan dan hal ini tetap mereka biarkan sehingga sang anak merasa bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang benar. Seperti yang diungkapkan Nizarman yang menjelaskan berikut ini:

Dulunya ia memang sering keluyuran bermain di luar rumah, kadang selepas magrib baru pulang. Sejak itu saya khawatir jika ia tidak mendapatkan pendidikan agama yang baik, maka ia akan menjadi anak yang berandalan, dan tidak tahu agama. Maka saya tanpa bosan-bosannya mengarahkan waktu dia untuk ikut pengajian remaja masjid, lalu di rumah harus selalu shalat, dan bulan puasa harus puasa hingga waktu buka puasa masuk. Saya menekankan padanya untuk ikut mengaji terus pada pengajian remaja masjid, agar waktunya bermain digunakan untuk belajar agama.²⁷

Sebagian besar keluarga menggunakan metode ini dalam mendidik anak-anak mereka, seringkali mereka menasehati anaknya untuk tidak nakal, taat pada orang tua dan sebagainya. dan sering pula orang tua mengaitkan nasehat yang diberikan pada anak dengan kepergian ibunya untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk masa depannya.

Metode pengawasan ini dilakukan dengan mendampingi anak dalam upaya membiasakan anak untuk beribadah dengan kesadaran pada anak itu sendiri. Dalam keluarga sebagian besar responden mengakui akan pentingnya metode pengawasan terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban salah seorang remaja berikut ini:

Kalau pagi harinya ia telah bangun, dan selalu saya ingatkan untuk shalat subuh, kadang tanpa diingatkan ia telah shalat subuh sendiri. Setiap mau keluar rumah saya selalu diingatkan oleh ibu saya agar tidak ke tempat yang tidak jelas, misalnya berlama-lama di warnet, atau mengendarai sepeda motor tidak boleh kencang-kencang.

²⁷ Nizarman, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 22 Oktober 2017

Sebelum magrib sudah harus ada di rumah, mandi dan mengerjakan shalat magrib, dan setelah magrib belajar atau buat PR.²⁸

Senada dengan penjelasan di atas, salah seorang remaja lainnya juga menjelaskan berikut ini:

Ibu saya selalu menanyakan kepada saya “*Mau kemana? Sama siapa mainnya?, Pulang sebelum magrib...*”. Saya selalu disuruh janji agar tidak pulang kemalaman dan main-main terus, pagi harinya sudah harus bangun untuk shalat subuh dan siap-siap berangkat ke sekolah.²⁹

Orang tua mengawasi tingkah laku anaknya setiap hari. Mereka khawatir bila anak-anak tersebut jika tidak diawasi akan menjadi rusak dan akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, dan akan menyingkirkan ibadah keagamaan dalam kesehariannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wika Lisnarni yang menjelaskan berikut ini:

Saya sebagai ibu selalu mengawasi tingkah laku anak saya setiap hari, saya khawatir anak-anak kalau tidak diawasi akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, setiap kali bermain saya selalu bertanya dengan siapa temannya. Dan setiap jam pulang sekolah, saya suruh untuk langsung pulang ke rumah dan langsung shalat magrib.³⁰

Sebagian besar responden mengakui akan pentingnya pengawasan terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dengan adanya jawaban mereka bahwa selalu mengawasi tingkah laku anak-anaknya setiap hari. Mereka menyadari bahwa pengawasan terhadap anak pada masa sekarang ini sangat penting. Mereka khawatir bila anak-anak tersebut tidak diawasi akan menjadi

²⁸ Albert Kurniawan, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 22 Oktober 2017

²⁹ Yoki Andrean, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 26 Oktober 2017

³⁰ Wika Lisnarni, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 28 Oktober 2017

rusak dan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Di samping itu, mereka juga merasa memegang amanat yang diberikan suaminya agar merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Namun sebagian telah mengerti bagaimana menjadi teladan bagi anaknya, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Lensiana yang menjelaskan berikut ini:

Setiap sore Tania selalu pergi ke masjid untuk mengaji, dia sekarang sudah pintar membaca al-Qur'an, setiap maghrib saya selalu mengajaknya pergi ke mushala bersama-sama untuk mengikuti shalat maghrib dan isya berjama'ah.³¹

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pelaksanaan metode ini, perlu diberikan kepada anak-anak dan perlu diingat dalam metode pembiasaan ini hendaknya disesuaikan dengan kemampuan dan usia anak. Sejak kecil anak sudah dibiasakan dengan tugas-tugas yang telah diberikan, sehingga ketika besar nanti mereka akan menyadari bahwa tugas yang diberikan kepada anak-anak ini merupakan tanggung jawab mereka, termasuk dalam hal ini adalah membiasakan anak mengikuti pengajian, seperti yang diungkapkan oleh Santi menjelaskan berikut ini:

Karena anak saya sudah besar, setiap hari saya selalu membiasakannya hal-hal yang positif, misalnya mengikuti kegiatan pengajian kami itu atau kegiatan remaja masjid. Dengan pembiasaan ini anak terbiasa mengikuti kegiatan keagamaan, dan terbiasa pula untuk shalat lima waktu³²

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Zaipan yang menjelaskan berikut ini:

³¹ Lensiana, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 29 Oktober 2017

³² Santi Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 12 November 2017

Ia saya biasakan ikut kegiatan remaja masjid dan saat pengajian selalu saya suruh untuk menghadiri, walau sebenarnya dia malas jika disuruh ikut, karena diajak teman-temannya bermain. Kalau shalat tidak mau kalau tidak dengan kemauannya sendiri, maklum dia masih remaja saya tidak memaksanya.³³

Salah seorang tokoh masyarakat menjelaskan berikut ini:

Saya amati sebagian orang tua membiasakan tingkah laku anak dengan hal-hal yang baik setiap hari, mereka khawatir anak-anak kalau tidak diawasi akan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik, setiap kali bermain mereka selalu bertanya dengan siapa temannya. Para orang tua berharap dengan ikut pengajian, anaknya mau belajar mengaji, bisa membaca al-Qur'an dan terbiasa shalat.³⁴

Bapak Depi Wijoyo (orang tua) juga menjelaskan berikut ini:

Resi setiap pengajian juga saya suruh untuk ikut pengajian bersama saya, sekarang dia sudah bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan juga sudah hafal bacaan shalat, yang mengawasinya adalah neneknya yang banyak waktu di rumah.³⁵

Oleh karena itu letak kepentingan kegiatan keagamaan Islam dalam masyarakat ini sebagai media komunikasi melalui masyarakat. Adapun motivasi masyarakat dalam mengikuti pengajian dapat diwujudkan menghadiri kajian-kajian (keislaman), mengikuti majelis-majelis ilmu, dan mencari ketenangan batin. Sebagian besar keluarga menggunakan metode ini dalam mendidik anak-anak mereka, seringkali mereka menasehati anaknya untuk tidak nakal, taat pada orang tua dan sebagainya. dan sering pula orang tua mengaitkan nasehat yang diberikan pada anak dengan kepergian ibunya

201
7 ³³ Zaipan, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 13 November

³⁴ Yulirman, Tokoh Masyarakat Desa Dujung Sakti, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 14 November 2017

³⁵ Depi Wijoyo, Orang Tua, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal

untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk masa depannya. Metode pengawasan ini dilakukan dengan mendampingi anak dalam upaya membentuk akidah dan akhlak (moral) pada anak itu, sehingga melahirkan kebiasaan untuk beribadah seperti yang diharapkan.

Dalam keluarga sebagian besar warga anggota pengajian mengakui akan pentingnya metode pengawasan terhadap perilaku anak. Hal ini dibuktikan dengan jawaban salah seorang remaja berikut ini:

Setiap mau keluar rumah saya selalu ingat pesan buya penceramah, sebagai remaja tidak boleh banyak keluyuran, lebih baik banyak ikut les atau belajar agama. Setelah magrib sudah harus ada di rumah, dan dulunya memang agak susah diajak ikut pengajian, namun sekarang saya punya kesadaran sendiri untuk pergi menghadiri pengajian.³⁶

Senada dengan penjelasan di atas, salah seorang remaja lainnya juga menjelaskan berikut ini:

Sekarang saya sadar kalau banyak keluyuran tidak baik untuk masa depan saya, jadi saya banyak menghabiskan waktu di rumah untuk belajar atau membantu orang tua. Sore minggu ikut kegiatan remaja masjid.³⁷

Hakekat dari kegiatan atau aktivitas pengajian itu sendiri adalah pembangunan nilai-nilai agama pada anggota-anggotanya. Adapun majelis ta'lim atau pengajian merupakan bersifat pendidikan kepada umum, baik orang dewasa maupun anak-anak/remaja. Terhadap remaja, kegiatan pengajian dapat membangun nilai-nilai agama pada mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Ratmi yang menjelaskan berikut ini:

³⁶ Romi Sandrianto, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 12 September 2017

³⁷ Yogi, Remaja Putra, *Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 15 September 2017

Dulu ia terlihat malas ikut pengajian itu, namun sekarang malah ia senang dan selalu ingin ikut pengajian setiap minggunya. Ia sudah mau ikut kegiatan keagamaan remaja masjid, dan kalau sekolah ia sering mengikuti pula kegiatan rohis. Ini berkat maunya ia ikut saya menghadiri kegiatan pengajian setiap minggunya.³⁸

Selain itu, dapat menambah wawasan keilmuan keagamaan dan juga kerekatan ukhuwah antar jama'ahnya serta dapat mengajak orang lain untuk mendalami dan menjalankan perintah Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, para orang tua pun khawatir bila anak-anak tersebut tidak diawasi akan menjadi rusak dan terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik. Di samping itu, mereka juga merasa memegang amanat yang diberikan suaminya agar merawat dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Namun sebagian telah mengerti bagaimana menjadi teladan bagi anaknya, seperti yang dipaparkan oleh Ibu Lensiana yang menjelaskan berikut ini:

Kesadaran keagamaannya sudah tumbuh. Setiap sore Randi selalu pergi ke masjid untuk mengaji irama baca al-Qur'an, dia sekarang sudah pintar membaca al-Qur'an, setiap habis isya pada malam pengajian ia selalu telah siap terlebih dahulu dari pada saya untuk pergi ke pengajian.³⁹

Pada sebagian keluarga yang lain penulis teramati bahwa sebagian orang tua belum menerapkan keteladanan yang baik kepada anaknya, misalnya mereka menyuruh anak shalat lima waktu, akan tetapi anaknya sendiri jarang atau belum pernah melihat orang tuanya shalat.

Pada sebagian keluarga yang lain penulis teramati bahwa sebagian orang tua belum menerapkan keteladanan yang baik kepada anaknya,

³⁸ Ratmi Suryana, *Orang Tua, Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 17 September 2017

³⁹ Lensiana, *Orang Tua, Wawancara Pribadi*, Dujung Sakti, tanggal 19 September 2017

misalnya mereka menyuruh anak shalat lima waktu, akan tetapi anaknya sendiri jarang atau belum pernah melihat ibunya shalat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bimbingan orang tua yang dilakukan terhadap anak-anaknya telah membawa perubahan terhadap perilaku keagamaan anak remaja, khususnya ibadah di Desa Dujung Sakti, seperti berikut ini:

1. Anak menjadi terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab di rumah
2. Anak mulai membiasakan diri menjalankan ibadah wajib sesuai dengan ajaran agama Islam
3. Anak telah mulai memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti kegiatan pengajian remaja masjid setiap 1 minggu 2 kali.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembiasaan ibadah bagi anak melalui konseling keluarga telah cukup membawa hasil yang positif bagi perubahan ibadah anak remaja. Dari upaya-upaya para orang tua di atas, dapatlah dikatakan bahwa upaya-upaya ini telah sesuai dengan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam, terutama konseling keluarga, sebagaimana firman Allah SWT berikut ini:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

7- / ' ÌS & ' 0\$ 10 ~ p İZ: t \$ à 099\$ İ İt \$Zn ' ≅İ6 İ äs\$
K E R I N C I 9 TM

(٥٢١ :tK ٠١) . İ 699\$ 0 & 0 p İ İ İ TM ä Ê 9 İ P 0 ä 0
:İ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl: 125)⁴⁰

Para orang tua telah memberikan nilai-nilai bimbingan dan konseling Islam terhadap anak mereka, seperti frase kata “hikmah dan pelajaran yang baik” dalam surat An-Nahl ayat 125, dikonotasikan dengan pemberian nasehat dan motivasi orang tua terhadap anak mereka agar dapat membiasakan untuk melaksanakan ibadah-ibadah keagamaan dalam kesehariannya.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Intermasa, 1998), h. 539

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk peran bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru adalah melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pemberian nasehat, metode dengan pemberian perhatian, metode pengawasan, metode pemberian hadiah dan hukuman, dan metode menuruti segala kemauan anak.
2. Kendala orang tua membimbing anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru dapat berupa: (a) kendala kesibukan orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, anak-anak cenderung untuk bermain saja, (b) kendala pemahaman cara orang tua dalam mendidik anak-anak remajanya, dimana masih ada orang tua yang belum memahami sepenuhnya cara mendidik agama bagi anak-anak remaja mereka. Di samping itu juga karena faktor media massa, informasi dari media elektronik yang tidak tersaring, atau buku bacaan dan majalah. Solusi dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dilakukan oleh para orang tua keteladanan dari orang tua lebih maksimal, serta menerapkan pembiasaan hal-hal yang baik.
3. Dampak bimbingan orang tua terhadap anak remaja melalui pembiasaan ibadah di Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru terlihat dari keadaan di mana:

- a. Anak menjadi terbiasa dengan tugas dan tanggung jawab di rumah
- b. Anak mulai membiasakan diri menjalankan ibadah wajib sesuai dengan ajaran agama Islam
- c. Anak telah mulai memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar rumah, seperti kegiatan pengajian remaja masjid setiap 1 minggu 2 kali.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran khususnya bagi orang tua, sebagai berikut:


1. Bagi para orang tua, menggunakan metode atau cara yang tepat untuk membina kepribadian anak dengan nasehat-nasehat, perkataan yang baik lemah lembut dan dengan mengajak dialog atau diskusi untuk memecahkan suatu masalah.
2. Bagi orang tua, hendaknya bersikap bijaksana terhadap masalah-masalah yang timbul dalam mendidik anak. Kesibukan dalam bekerja mencukupi kebutuhan keluarga bukanlah menjadi halangan untuk melaksanakan semua kewajibannya sebagai orang tua dalam mendidik dan membimbing keagamaan bagi anak, terutama dalam hal beribadah. Anak merupakan titipan yang wajib kita jaga dan kita bimbing.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Departemen Agama RI, 1998, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Intermedia
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991
- Al-Hasan, Syaikh Yūsuf Muhammad, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Yayasan Al-Sofwa, Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2008
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Membentuk Akhlak, Mempersiapkan Generasi Islami*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Ash-Shiddiey, Tengku Muhammad Hasbi, *Kuliah Ibadah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *Al-Lu'lu Wal Marjan*, [terj.], Koleksi Hadist yang disepakati oleh Al-Buchory dan Muslim, Penerjemah: Muslich Shahir, Semarang: Al-Ridha, 1993
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008
- Djamaluddin dan Popoy, Noor, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1988
- Faqih, Aunur Rohim, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta : LPPAI VII Press, 2001
- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005
- Jaya, Yahya, *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*, Jakarta: Angkasa Raya, 2008
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Arco Media, 2005
- Prayitno dan Amti, Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 1
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2004

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Aksara Baru, 2005
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Suryana, Asep dan Suryadi, *Modul Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2013
- Suyud, Rahmat, *Pokok-pokok Ilmu Jiwa Perkembangan*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Sutan Syarif Kasim, 1978
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1988
- Zaidallah, Alwisral Imam, *100 Khutbah Jum'at Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama	Jabatan/Kalangan
1	Zaini Ahmad Nasution, SE	Kepala Desa
2	Sa'nuddin Ibrahim	Tokoh Ulama
3	Thamrin S	Tokoh Ulama
4	Darmawansa	Tokoh Ulama
5	M. Syahril	Tokoh Masyarakat
6	Syamsurrahman	Tokoh Masyarakat
7	Yulirman	Tokoh Masyarakat
8	Jusni Elia	Orang Tua
9	Adrizar	Orang Tua
10	Deri Opendi	Orang Tua
11	Syakyanto	Orang Tua
12	Purman	Orang Tua
13	Nizarman	Orang Tua
14	Yanti	Orang Tua
15	Devi Susnita	Orang Tua
16	Jusni Elia	Orang Tua
17	Wika Lisarni	Orang Tua
18	Jasnijar	Orang Tua
19	Poniati	Orang Tua
20	Jaya Budi	Orang Tua
21	Lisma Wati	Orang Tua
22	Lensiana	Orang Tua
23	Santi	Orang Tua
24	Depi Wijoyo	Orang Tua
25	Zaipan	Orang Tua
26	Ratmi Suryana	Anak
27	Pegi Adriana	Anak
28	Edo	Anak
29	Fajar Fitra Wianda	Anak
30	Albert Kurniawan	Anak
31	Yoki Andrean	Anak
32	Romi Sandrianto	Anak
33	Yogi	Anak

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Kepala Desa

1. Berapa jumlah keseluruhan penduduk di desa yang bapak pimpin? Berapa persen kah penduduk yang beragama Islam?
2. Bagaimana gambaran umum mata pencaharian penduduk di sini?
3. Dapatkah anda memberi gambaran tentang suasana keagamaan atau ibadah di daerah ini?

Untuk Tokoh Ulama dan Tokoh Masyarakat

1. Menurut anda, pada beberapa kalangan keluarga, apakah gambaran ibadah anaknya sesuai dengan yang diajarkan dalam agama Islam?
2. Sepanjang pengetahuan anda, apakah yang dilakukan orang tua dalam melakukan pembiasaan ibadah pada anak?
3. Menurut pengamatan anda apa saja kendala yang ditemui oleh orang tua dalam mendidik ibadah anak agar sesuai dengan yang diharapkan?
4. Selama pengamatan anda di sini, apakah ada upaya yang berkesan dari orang tua dalam mendidik ibadah anaknya?

Untuk Para Orang Tua

1. Bagaimana kebiasaan ibadah anak anda di rumah?
2. Apakah kebiasaan ibadahnya telah sesuai dengan apa yang anda harapkan?
3. Apakah anak anda sering melakukan kenakalan di sekitar lingkungan masyarakat?
4. Apakah kenakalannya itu juga sering dikeluhkan oleh gurunya di sekolah?
5. Apa saja kendala yang anda alami dalam mendidik ibadahnya di rumah tangga?
6. Apa pula upaya-upaya anda dalam mendidik ibadahnya agar sesuai dengan yang anda harapkan?
7. Bagaimanakah anda membimbing ibadah pada anak anda di rumah?
8. Apakah anda menitipkan anak anda belajar TPQ/remaja masjid di sini?
9. Jika anda bekerja di luar rumah, kepada siapa anda menitipkan pengawasan anak anda?
10. Bagaimanakah bentuk pengawasan anak anda di rumah dan di luar rumah, terutama dalam mendidik anak anda beribadah?

INSTRUMEN PENGAMATAN (OBSERVASI)

1. Pengamatan terhadap sikap dan perilaku anak yang diasuh oleh orang tuasecara umum.
2. Pengamatan terhadap kendala-kendala yang dihadapi para orang tua dalam menghadapi dan mendidik anaknya.
3. Pengamatan terhadap kontribusi anggota keluarga yang lain (kakek, nenek, paman, bibi, dan lain-lain) terhadap pembinaan ibadah anak.
4. Pengamatan terhadap keluhan-keluhan dari orang tua dalam mendidik ibadah anaknya.
5. Pengamatan terhadap keluhan-keluhan anak dari orang tua.
6. Pengamatan terhadap upaya-upaya yang dilakukan para orang tua (dalam mendidik ibadah anaknya).



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114
Kode Pos. 37112 Web www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Sungai Penuh, 16 Agustus 2017

Nomor : In.31/D.1.1/PP.00.9/ 176 /2017
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Politik dan Perlindungan Masyarakat

Di -
Sungai Penuh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Dalam rangka pelaksanaan penelitian mahasiswa semester akhir Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci di Wilayah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh, maka dengan ini Kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberi izin kepada mahasiswa yang namanya terlampir dibawah ini.

Waktu yang diberikan mulai pada tanggal **01 September s.d 30 Oktober 2017**

Demikianlah kami sampaikan, atas kerja samanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,

An. Dekan

Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan

Drs. SAADUDDIN, MPd.I

NIP. 19660806 200003 1 001

Tembusan:

1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapitan Murad, Kec. Pesair Bukit, Sungai Penuh, Telp. (0748) 21005 Fax. (0748) 22114
Kode Pos 37112 Web www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

Lampiran : Nama-nama mahasiswa/i IAIN Kerinci yang akan melaksanakan penelitian tahun 2017

NO	NAMA/NIM	PRODI	JURUSAN	TEMPAT PENELITIAN
1.	ROZA ELIZA 06.056.13	Bimbingan Konseling Islam	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	SMP NEGERI 11 SUNGAI PENUH
2.	JELITA SUSANTI 06.140.13	Bimbingan Konseling Islam	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	Dera Dujung Salihi Kesamatan Koto Baru
3.	RASTA HARI WJAYA 03.2233.12	Bimbingan Konseling Islam	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	SMP NEGERI 11 SUNGAI PENUH
4.	ROZA KARTINA 02.2163.13	Pendidikan Agama Islam	Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan	SMP NEGERI 4 SUNGAI PENUH
5.				

Sungai Penuh, 16 Agustus 2017

An. Dekan
Wakil Dekan I, Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan





KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Muradi Simpang Lima Kota Sungai Penuh Telp. (0748 - 22162) Sungai Penuh

SURAT IZIN PENELITIAN

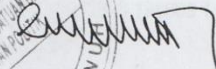
Nomor : 070/184/Kesbang-Pol/VIII/2017

- Membaca** : Surat Dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Nomor: In.31/D.1.2/PP.00.9/176/2017 Tanggal 16 Agustus 2017
- Mengingat** : 1. Permendagri Nomor 20 Tahun 2011 tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Sungai Penuh Nomor 22 Tahun 2010 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kota Sungai Penuh.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan
- Memberi izin Kepada** : Nama : **JELITA SUSANTI**
NIM/NPM : 06.140.13
Pekerjaan : MAHASISWI
Agama : ISLAM
Kebangsaan : INDONESIA
Alamat : Ds.Dujung Sakti Kec.Koto baru
- Untuk** : Melakukan Izin Penelitian Dengan Judul : (PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI DESA DUJUNG SAKTI KEC.KOTO BARU)
- Tempat Penelitian** : Desa Dujung Sakti Kec.Koto Baru
- Waktu** : 01 September 2017 S.d 30 Oktober 2017
- Dengan Ketentuan** : 1. Sebelum Melakukan Penelitian Terlebih Dahulu Melaporkan Kepada Sdr. Kepala desa Dujung Sakti Kec.Koto baru Kota Sungai Penuh , dan Pihak-pihak terkait untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan menaati ketentuan dan adat istiadat yang berlaku di daerah penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak ada kaitannya dengan judul penelitian dimaksud.
4. Tidak menggunakan surat izin penelitian ini untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintah.
5. Surat izin penelitian ini akan dicabut kembali apabila pemegangnya tidak menaati ketentuan tersebut diatas.
6. Hasil penelitian di serahkan kepada Walikota Sungai Penuh melalui Kantor Kesbang dan Politik Kota Sungai Penuh 1 (Satu) exemplar.

Demikianlah untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sungai Penuh, 29 Agustus 2017

KEPALA KANTOR KESBANGPOL
KOTA SUNGAI PENUH


LEDDI SEPDINAL, SH

Pembina
NIP. 19710905 200604 1 003

Tembusan Kepada Yth:

1. Bapak Walikota Sungai Penuh.
2. Bapak Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Sungai Penuh
3. Sdr. Kepala Desa Dujung Sakti Kec Koto baru
4. Sdr. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
5. Yano Rencanakan



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KERINCI**

Jalan Kapten Muradi Desa Sumur Jauh Sungai Liuk Kecamatan Pesisir Bukit Kota Sungai Penuh
Fax. (0748) – 22114 Telp. 0748 – 21065 Kode pos. 37112
web: <http://www.stainkerinci.ac.id>, email: info@stainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN

**WAKIL KETUA I BIDANG AKADEMIK DAN PENGEMBANG KELEMBAGAAN
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KERINCI**

Nomor : Stt.10/II/KP.00.11/166/2016

TENTANG

**PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STAIN KERINCI TAHUN 2016**

WAKIL KETUA I BIDANG AKADEMIK DAN PENGEMBANG KELEMBAGAAN STAIN KERINCI

- Menimbang** :1. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan penyusunan skripsi mahasiswa program S.1 STAIN Kerinci, dirasa perlu menetapkan judul dan dosen pembimbing skripsi mahasiswa.
2. Bahwa dosen yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat** :1. Keputusan Menteri Agama Nomor 173 Tahun 2008 tentang Statuta STAIN Kerinci.
2. Buku Panduan Informasi Akademik STAIN Kerinci Tahun 2011.
3. Buku Pedoman Penulisan Skripsi Mahasiswa STAIN Kerinci Tahun 2011.
- Memperhatikan** :1. Keputusan Ketua STAIN Kerinci Nomor 47/STAIN-Krc/2006 tanggal 7 Januari 2006, tentang Pengangkatan Pembimbing I dan II Penulisan Skripsi mahasiswa STAIN Kerinci.
2. Surat Ketua Jurusan Dakwah Nomor STI.10/1/KP.00.4/1850/2016 tanggal 02 Desember 2016 tentang penunjukan Dosen Pembimbing Skripsi sementara mahasiswa.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :1. Menunjuk staf pengajar yang tersebut dibawah ini
- | | |
|--|-----------------------|
| 1. Dafaini, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19750712 200003 2 003 | Sebagai Pembimbing I |
| 2. Ahmad Zuhdi, MA
NIP. 19691225 200701 1 039 | Sebagai Pembimbing II |

Sebagai Pembimbing Skripsi mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

N a m a : JELITA SUSANTI

N I M : 06.140.13

Jurusan : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Judul Skripsi : PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI
PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI DESA
DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU

2. Kepada dosen pembimbing yang ditunjuk agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing dengan sebaik - baiknya
3. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, seandainya ada kesalahan dalam penetapan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 02 Desember 2016

An. Ketua

Wakil Ketua I Bidang Akademik Dan Pengembang
Kelembagaan,

Drs. H. Bahrum, M.Ag.

NIP. 19600820 198603 1 009



Tembusan:

1. Yth. KETUA STAIN Kerinci
2. Ketua Jurusan Dakwah
3. Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)
4. Arsip



PEMERINTAHAN KOTA SUNGAI PENUH
KECAMATAN KOTO BARU
DESA DUJUNG SAKTI

Alamat : Desa Dujung Sakti

Kode Pos : 37101

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 400 / 439 / FO-DS-2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto Baru Sungai Penuh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : JELITA SUSANTI
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Tengah, 14 April 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Nim : 06.140.13
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kejuruan

Nama yang tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dengan judul : " PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK REMAJA MELALUI PEMBIASAAN IBADAH DALAM PERSPEKTIF KONSELING KELUARGA DI DESA DUJUNG SAKTI KECAMATAN KOTO BARU ".

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Desa Dujung Sakti, 31 Oktober 2017

Kepala Desa



**DAFTAR RIWAYAT
HIDUP**

Nama : JELITA SUSANTI
Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Tengah/14 April
1996Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Desa Dujung Sakti Kecamatan Koto
BaruKota Sungai Penuh
Pekerjaan : Mahasiswi IAIN
KerinciOrang Tua
1. Ayah : Nizarmi
2. Ibu : Ermanita

Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1.	SDN No. 84/III Kampung Tengah	Koto Baru	2007
2.	MTsN Hamparan Rawang	Hamparan Rawang	2010
3.	SMAN 3 Sungai Penuh	Koto Baru	2013
4.	IAIN Kerinci (S.1 BKI)	Sungai Liuk	Sekarang

**Sungai Penuh, November
2017Penulis**

**JELITA
SUSANTINIM.
06. 140. 13**